

**KEMAMPUAN BINA DIRI MAKAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA
KATEGORI SEDANG KELAS III SDLB DI SLB
TUNAS BAKTI PLERET BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



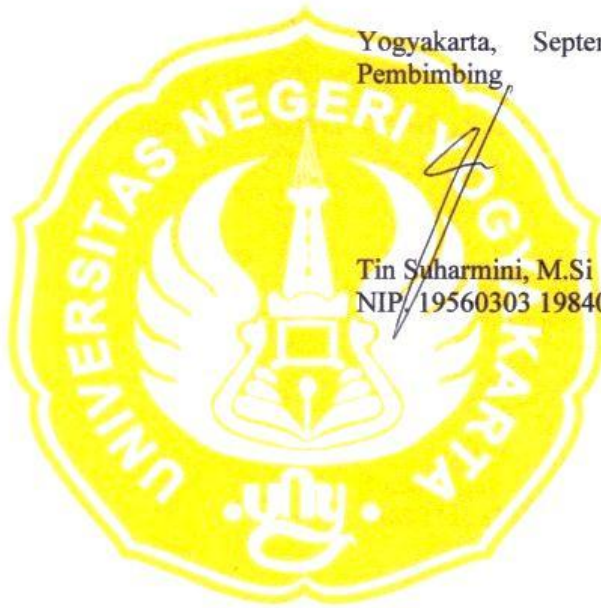
Oleh
Riana Wijayanti
NIM 11103241012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “KEMAMPUAN BINA DIRI MAKAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG KELAS III SDLB DI SLB TUNAS BAKTI PLERET BANTUL” yang disusun oleh Riana Wijayanti, NIM 11103241012 ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, September 2016
Pembimbing

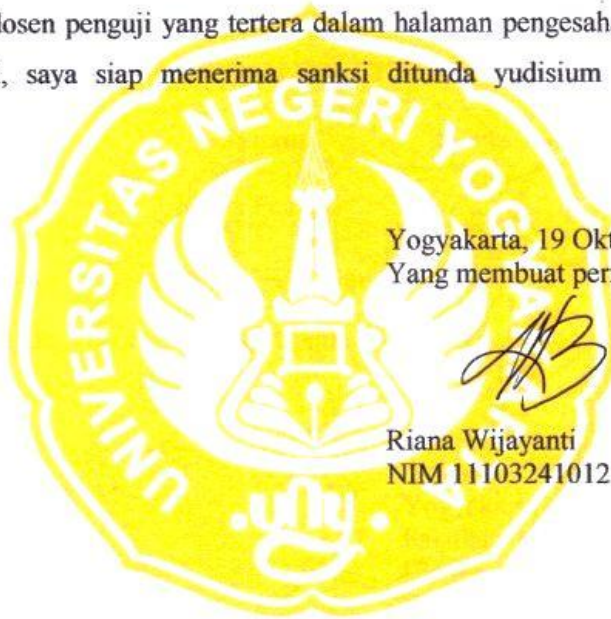


Tin Suharmini, M.Si
NIP. 19560303 198403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 19 Oktober 2016
Yang membuat pernyataan

Riana Wijayanti
NIM 11103241012

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “KEMAMPUAN BINA DIRI MAKAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG KELAS III SDLB DI SLB TUNAS BAKTI PLERET BANTUL” yang oleh Riana Wijayanti, NIM 11103241012 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 September 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Tin Suharmini, M.Si	Ketua Penguji		07-10-2016
Rafika Rahmawati, M.Pd	Sekretaris Penguji		10-10-2016
Yulia Ayriza, Ph.D	Penguji Utama		17-10-2016

Yogyakarta, 24.OCT.2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Sebagai sumber daya insani, potensi yang dimiliki perempuan dalam hal kuantitas maupun kualitas tidak di bawah laki-laki”

(Penulis)

“Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua”

(Aristoteles)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk;

“Orangtuaku dan Almamater Universitas Negeri Yogyakarta”

**KEMAMPUAN BINA DIRI MAKAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA
KATEGORI SEDANG KELAS III SDLB DI SLB
TUNAS BAKTI PLERET BANTUL**

Oleh
Riana Wijayanti
NIM 11103241012

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan; 1) kemampuan bina diri makan pada anak tunagrahita sedang kelas III Sekolah Dasar Luar Biasa di Sekolah Dasar Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret Bantul, dan 2) faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam kemampuan bina diri makan pada anak tunagrahita sedang kelas III Sekolah Dasar Luar Biasa di Sekolah Dasar Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret Bantul.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu dua anak tunagrahita kategori sedang kelas III Sekolah Dasar Luar Biasa di Sekolah Dasar Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret Bantul. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Kemampuan bina diri makan pada anak tunagrahita sedang kelas III Sekolah Dasar Luar Biasa di Sekolah Dasar Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret Bantul antara lain; subjek LNF aspek yang mampu dilakukan sendiri antara lain; memegang centong, menggunakan centong, memegang sendok sayur, memegang sendok makan dengan tangan kanan, menyendok makanan secukupnya, memasukkan makanan ke dalam mulut, dan mengunyah makanan perlahan-lahan, berdoa sebelum dan sesudah makan, menyendok makanan tanpa menimbulkan bunyi, mengunyah makanan dengan mulut tertutup, dan menelan makanan perlahan-lahan. Subjek TR aspek yang mampu dilakukan sendiri antara lain; memegang centong, menggunakan centong, memegang sendok sayur, mampu memegang sendok makan dengan tangan kanan, mampu memegang garpu dengan tangan kiri, mampu menyendok makanan secukupnya, memasukkan makanan ke dalam mulut, berdoa sebelum dan sesudah makan, mengambil makanan sesuai dengan kebutuhan, menyendok makanan tanpa menimbulkan bunyi, menelan makanan perlahan-lahan, merapikan nasi, lauk dan sayur dan membersihkan meja dari makanan yang tercecer. 2) Faktor pendukung dan penghambat kemampuan bina diri makan pada anak tunagrahita sedang kelas III Sekolah Dasar Luar Biasa di Sekolah Dasar Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret Bantul antara lain; a) faktor pendukung yaitu; adanya sumber belajar yang lengkap yang berupa buku atau modul dengan gambar-gambar peralatan makan, tersedianya ruang praktek bina diri makan dan adanya program bantuan PMTAS (Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah) yang diterima sekolah. b) faktor penghambat yaitu; kurang kondusifnya suasana dikelas karena adanya gangguan dari luar dan kurangnya motivasi dari orang tua dalam mengajarkan anak agar dapat makan secara mandiri

Kata kunci: kemampuan *bina diri makan*, *anak tunagrahita kategori sedang*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang disusun guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Peneliti menyadari bahwa karya ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, bantuan, saran dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, perkenankanlah peneliti mengucapkan terimakasih kepada;

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk belajar.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan sehingga studi saya lancar.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kelancaran didalam proses penelitian ini.
4. Ibu Tin Suharmini, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan sejak pembuatan proposal sampai dengan penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Dr. Mumpuniarti, M.Pd selaku dosen Penasehat Akademik selama saya studi dan menyelesaikan studi saya ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan sebagai bekal proses pembuatan skripsi ini.

7. Ibu Astuti Hermawati M.Pd selaku Kepala Sekolah SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul yang telah memberikan izin melakukan penelitian di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul.
8. Keluarga yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam hidupku.
9. Teman-teman Prodi Pendidikan Luar Biasa angkatan 2011 yang telah memberikan informasi dan kebersamaannya.
10. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti berharap semoga hasil penelitian ini memberikan manfaat untuk semua masyarakat pada umumnya dan khususnya untuk pendidikan luar sekolah.

Yogyakarta, 19 Oktober 2016



Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN TEORI DAN PERTANYAAN PENELITIAN

A. Kajian Tentang Anak Tunagrahita Sedang	8
1. Pengertian Tentang Anak Tunagrahita Sedang	8
2. Karakteristik Tentang Anak Tunagrahita Sedang	9
B. Kajian Tentang Kemampuan Bina Diri Makan Anak Tunagrahita Sedang	13
1. Pengertian Kemampuan Bina Diri	13
2. Pengertian Makan	14
3. Kemampuan Bina Diri Makan Anak Tunagrahita Sedang	15

4. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Bina Diri Makan Anak Tunagrahita Sedang	18
5. Tujuan Pembelajaran Bina Diri Makan Anak Tunagrahita Sedang ...	19
6. Fungsi Bina Diri Makan bagi Anak Tunagrahita Sedang	20
7. Materi Bina Diri Makan bagi Anak Tunagrahita Sedang	22
8. Strategi Melatih Bina Diri Makan bagi Anak Tunagrahita Sedang ...	24
C. Kerangka Berfikir	26
D. Pertanyaan Penelitian	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	29
B. Subyek Penelitian.....	30
C. Tempat dan Waktu Penelitian	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
1. Observasi Berpartisipasi.....	31
2. Wawancara.....	31
E. Instrumen Penelitian.....	32
1. Pedoman Wawancara	33
2. Pedoman Observasi.....	34
F. Teknik Analisis Data.....	35
1. Pengumpulan Data	36
2. Reduksi Data	36
3. Penyajian Data	37
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.....	37
G. Penarikan Keabsahan Data.....	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	39
B. Deskripsi Subjek	40
C. Hasil Penelitian	43
1. Kemampuan Bina Diri Makan Anak Tunagrahita Sedang Kelas III SDLB di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul.....	43
a. Kemampuan mengambil nasi, lauk dan sayur.....	43
b. Kemampuan makan dengan menggunakan sendok dan garpu	46

c. Kemampuan menerapkan cara makan yang sopan.....	49
d. Kemampuan merapikan meja makan setelah selesai makan.....	53
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kemampuan Bina Diri Makan Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas III SDLB di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul	56
a. Faktor Pendukung	56
b. Faktor Penghambat.....	58
D. Pembahasan Hasil Penelitian	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Pedoman Wawancara Kemampuan Bina Diri Makan	33
Tabel 2. Kisi-kisi Observasi Kemampuan Bina Diri Makan	34

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Instrumen Wawancara Kemampuan Bina Diri Makan Anak Tunagrahita Sedang Kelas III SDLB	76
Lampiran 2. Hasil Wawancara Kemampuan Bina Diri Makan Anak Tunagrahita Sedang Kelas III SDLB.....	78
Lampiran 3. Instrumen Observasi Kemampuan Bina Diri Makan Anak Tunagrahita Sedang Kelas III SDLB	83
Lampiran 4. Hasil Observasi Kemampuan Bina Diri Makan Anak Tunagrahita Sedang Kelas III SDLB	84
Lampiran 5. Catatan Lapangan	89
Lampiran 6. Surat Keterangan Uji Validitas Instrumen.....	93
Lampiran 7. Foto Kegiatan Penelitian	93
Lampiran 8. Surat Ijin dari FIP	97
Lampiran 9. Surat Ijin dari BAPEDA Bantul	98
Lampiran 10. Surat Keterangan dari Sekolah	99

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tunagrahita adalah bagian dari anak berkebutuhan khusus, mereka mengalami hambatan dalam segi mental. Anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan mental, gangguan tersebut diakibatkan karena tingkat kecerdasan yang rendah. Gangguan perkembangan tersebut akan berpengaruh terhadap aspek kehidupannya. Anak tunagrahita mengalami keterbatasan dalam berhubungan dengan orang lain. Kondisi tersebut mengakibatkan anak tunagrahita mendapat label tertentu dari masyarakat. Masyarakat memberi label anak gila, anak stres, anak bodoh dan lain-lain.

Tunagrahita sedang merupakan salah satu tingkatan dari ketunagrahitaan. Anak tunagrahita sedang adalah anak yang tingkat kecerdasan (IQ) berkisar antara 30-50, mampu melakukan keterampilan mengurus diri sendiri (*self-help*), mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat (Mumpuniarti, 2007:13). Keadaan kecerdasan yang rendah bagi anak tunagrahita kategori sedang mengakibatkan permasalahan yang begitu kompleks dalam kehidupan sehari-harinya. Anak tunagrahita kategori sedang sangat kurang dalam hal menjaga kebersihan dan kesehatan diri serta lingkungan sekitar, sehingga cenderung rentan terhadap penyakit. Permasalahan tersebut menyebabkan cenderung tergantung pada orang lain, yang dapat dilihat dalam aktivitas sehari-hari yang masih memerlukan bimbingan dan pengawasan dari orang lain.

Sutjihati Somantri (2006:107) juga mengatakan bahwa anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat dididik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga, dan sebagainya. Dari pendapat di atas dapat dimaknai bahwa anak tunagrahita sedang adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam bidang akademik, tetapi mereka masih dapat dilatih untuk merawat dirinya sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain.

Bina diri merupakan mata pelajaran yang diberikan kepada anak tunagrahita kategori sedang, mengingat keterbatasan kemampuannya, anak tunagrahita sedang masih memiliki potensi diberikan latihan mengurus diri sendiri. Oleh karena itu pelajaran bina diri menjadi hal yang utama bagi anak tunagrahita kategori sedang. Pembelajaran menolong diri sendiri sebenarnya mengaktualkan kemampuan dalam kegiatan sehari-hari. Tujuan menolong diri sendiri diberikan kepada anak tunagrahita agar dapat hidup secara wajar dan mampu menyesuaikan diri di tengah-tengah kehidupan keluarga, menyesuaikan diri dalam pergaulan dengan teman sebaya, baik disekolah maupun di masyarakat. Menjaga kebersihan dan kesehatan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain, mengurus keperluan dirinya sendiri dan dapat memecahkan masalah sederhana, membantu orang tua dalam mengurus rumah tangga, baik dalam kebersihan, ketertiban dan pemeliharaan dalam rumah tangga

Kurikulum pembelajaran tahun 1997 untuk anak tunagrahita sedang terdapat program khusus bina diri dimana pembelajaran ini menekankan kemandirian anak tunagrahita sedang dalam mengurus diri sendiri. Salah satu materi yang akan diajarkan kepada anak tunagrahita sedang yaitu makan. Dalam membelajarkan anak tunagrahita sedang mengalami hambatan dalam perkembangan baik intelegensi, emosi dan sosial. Anak tunagrahita sedang dapat melakukan kegiatan bina diri apabila mendapat bimbingan dan latihan khusus. Oleh sebab itu mereka memerlukan bimbingan secara khusus agar dapat mengurangi ketergantungan kepada orang lain.

Makan merupakan kebutuhan vital bagi manusia, mulai dari bayi sampai dewasa semuanya membutuhkan makanan. Dalam melakukan aktivitas makan diatur dengan tata cara seperti cara memegang sendok, menyenduk makanan, menyuap makanan dan sebagainya dengan tata cara sopan santun pada waktu makan. Tata cara makan merupakan salah satu dari hal terpenting pada anak dalam pembelajaran bina diri bagi anak tunagrahita sedang dengan tujuan untuk kemandirian dan mengembangkan potensinya. Tata cara makan menggunakan sendok dapat dilihat dari sikap duduk sudah mulai diperhatikan, bagaimana berpakaian pada waktu makan, waktu mengunyah, urutan mengambil makanan dan cara memegang sendok yang benar merupakan salah satu keterampilan sehari-hari yang harus dimiliki setiap orang.

Kemampuan makan merupakan bagian dari program pendidikan menolong diri sendiri yang diajarkan kepada anak agar bisa mandiri dalam makan sehingga tidak tergantung pada orang lain. Agar dapat meningkatkan

kemandirian anak dalam melakukan aktivitas cara makan yang baik, maka perlu dilakukan latihan secara terus-menerus kepada anak. Perhatian dan kasih sayang orang tua, guru, dan orang sekitar juga sangat diharapkan dalam memberikan pendidikan kepada anak, sehingga anak merasa nyaman dan termotivasi dalam melakukan tugas yang diberikan kepadanya. Kemampuan cara makan yang baik harus dipelajari semua anak tanpa terkecuali bagi anak tunagrahita sedang, mereka juga harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan makan dengan baik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SLB Tunas Bhati Pleret Bantul, selama ini aktivitas makan pada anak tunagrahita sedang belum dilakukan secara mandiri. Pada saat pembelajaran bina diri anak belum mampu melaksanakan langkah-langkah cara makan yang benar. Hal ini terlihat dari masalah dalam kemampuan bina diri makan adalah belum bisa mempersiapkan meja makan, menuangkan air kedalam gelas secara berlebihan, saat makan posisi duduk anak tidak tegak dan anak tidak mau diam, mengambil makanan tidak sesuai dengan kebutuhan, makanan yang telah diambil dikembalikan, tidak berdoa sebelum dan sesudah makan, tidak membersihkan meja sesudah makan, tidak memcuci tangan setelah makan, memasukkan dan mengunyah makanan secara tidak perlahan, mulut menerima seisi sendok sekaligus. Tata cara makan merupakan hal yang harus dikuasi oleh anak tunagrahita sedang, hal ini dikarenakan kebutuhan anak tunagrahita sedang tidak berbeda dengan anak normal lainnya dalam kehidupan sehari-hari yaitu dalam makan.

Berdasarkan permasalahan yang tersebut, maka peneliti ingin mengungkapkan secara nyata dan jelas melalui penelitian ini mengenai kemampuan bina diri makan pada anak tunagrahita sedang kelas III SDLB di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut;

1. Anak tunagrahita sedang kelas III SDLB di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul kurang memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan.
2. Masih perlunya pendampingan pada saat melakukan aktivitas makan bagi anak tunagrahita sedang kelas III SDLB di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul.
3. Belum adanya kemandirian dalam hal makan anak tunagrahita sedang kelas III SDLB di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul, padahal sering mengikuti pembelajaran bina diri makan.
4. Belum diketahuinya kemampuan bina diri makan anak tunagrahita sedang kelas III SDLB di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada maka permasalahan penelitian ini dibatasi pada belum diketahuinya kemampuan bina diri makan bagi anak tunagrahita sedang pada kelas III SDLB di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka penelitian ini dapat dikemukakan rumusan permasalahannya adalah;

1. Bagaimana kemampuan bina diri makan pada anak tunagrahita sedang kelas III SDLB di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam kemampuan bina diri makan pada anak tunagrahita sedang kelas III SDLB di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah;

1. Mendeskripsikan kemampuan bina diri makan pada anak tunagrahita sedang kelas III SDLB di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam kemampuan bina diri makan pada anak tunagrahita sedang kelas III SDLB di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah;

1. Teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan berupa data di bidang Pendidikan Luar Biasa (PLB) khususnya tentang kemampuan bina diri makan pada anak tunagrahita sedang.

2. Praktis

Mendapatkan data tentang kemampuan bina diri makan, yang dapat dijadikan salah satu sumber pembelajaran khususnya bina diri makan pada anak tunagrahita sedang.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PERTANYAAN PENELITIAN

A. Kajian Tentang Anak Tunagrahita Sedang

1. Pengertian Anak Tunagrahita Sedang

Menurut Sutjihati Somantri (2007:107) anak tunagrahita sedang disebut juga embisil. Kelompok ini memiliki IQ 36-51 pada skala *Binet* dan 40-54 menurut skala *Weschler (WISC)*. Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai lebih 7 tahun. Menurut Maria J. Wantah (2007:18) anak tunagrahita sedang dapat di didik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan sebagainya. Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun anak tunagrahita sedang masih dapat menulis secara sosialnya misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya dan lain-lain. Masih dapat dididik mengurus diri seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus menerus. Anak tunagrahita sedang juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (*Sheltered Workshop*).

Endang Rochyadi (2005:116) mengemukakan perhatian anak tunagrahita sedang dalam belajar tidak dapat bertahan lama mudah berpindah ke obyek lain yang terkadang sama sekali tidak menarik atau tidak

bermakna, sehingga mengganggu aktivitas belajarnya, bahkan anak sendiri tidak menyadari apa yang dilakukannya. Rendahnya perhatian anak dalam belajar akan menghambat daya ingat.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita sedang adalah anak yang masih dapat diberi respon dengan latihan aktivitas yang sederhana, dapat mengurus diri, dapat melindungi diri dari bahaya dan dapat bekerja ringan tetapi tetap dalam pengawasan karena tanpa pengawasan akan bekerja secara asal.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita Sengah

Menurut Mumpuniarti (2007:25) adapun karakteristik pada aspek-aspek individu anak tunagrahita sebagai berikut;

a. Karakter fisik

Pada tingkat hambatan mental sedang lebih menampakkan kecacatannya. Penampakan fisik jelas terlihat karena pada tingkat ini banyak dijumpai tipe *down syndrome* dan *brain damage*. Koordinasi motorik lemah sekali dari penampilannya menampakkan sekali sebagai anak terbelakang.

b. Karakteristik psikis

Pada umur dewasa anak tunagrahita baru mencapai kecerdasan setaraf anak normal umur 7 tahun atau 8 tahun. Anak nampak hampir tidak mempunyai inisiatif, kekanak-kanakan, sering melamun atau sebaliknya hiperaktif.

c. Karakteristik sosial

Banyak diantara anak tunagrahita sedang yang sikap sosialnya kurang baik, rasa etisnya kurang dan nampak tidak mempunyai rasa terima kasih, rasa belas kasihan dan rasa keadilan.

Menurut Moh. Amin (1995:39) mengatakan bahwa anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Anak tunagrahita sedang pada umumnya belajar secara membeo. Perkembangan bahasanya lebih terbatas dari anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita sedang hampir selalu tergantung dengan orang lain tetapi dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Anak tunagrahita sedang masih mempunyai potensi untuk belajar memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan dapat mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang memiliki nilai ekonomi. Jadi karakteristik anak tunagrahita secara umum dalam hal kecerdasan, sosial, fungsi mental, dorongan emosi dan kepribadian serta organisme dapat dijelaskan sebagai berikut;

a. Kecerdasan

Tingkat kecerdasan anak tunagrahita sedang jelas dibawah rata-rata anak normal yang seusia, kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan cara membeo (*rite learning*) bukan dengan pengertian dan sukar memahami masalah.

b. Sosial

Dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin dirinya sendiri, untuk kepentingan dirinya sendiri sangat tergantung pada bantuan orang lain, selalu ditunjukkan terus apa yang akan dikerjakan, tanpa bimbingan dan pengawasan mereka dapat terjerumus ke dalam tingkah laku terlarang terutama mencuri, merusak dan pelanggaran seksual.

c. Fungsi Mental

Mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, cepat beralih. Kurang tangguh dalam menghadapi tugas, lupa dan sukar mengungkapkan ingatan dan mudah bosan.

d. Dorongan dan Emosi

Dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaannya. Anak yang berat ketunagrahitaannya hampir-hampir tidak dapat memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri, kehidupan emosinya sangat lemah, mereka jarang sekali menghayati perasaan tanggungjawab dan hak sosialnya. Dorongan biologisnya dapat berkembang tetapi penghayatannya terbatas pada perasaan senang, takut, marah dan benci.

e. Bidang Akademis

Mereka sulit mencapai prestasi dalam bidang akademis membaca, menulis dan berhitung yang problematis, tetapi dapat dilatih dalam hal

yang sederhana sekedar diperkenalkan membaca dan menulis namanya sendiri dan mengenal angka.

f. Organisme dan Kepribadian

Mereka tidak mampu mengontrol dan mengarahkan dirinya sehingga segala sesuatu yang terjadi pada dirinya tergantung pengarahan orang lain. Dilihat dari struktur maupun fungsi organisme pada umumnya kurang bila dibandingkan dengan anak normal, sikap dan gerak lagaknya kurang indah, badannya relatif kecil seperti kurang sehat dan kurang mempunyai daya tahan.

Berdasarkan pendapat dan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan tentang karakteristik anak tunagrahita sedang di antaranya adalah anak tunagrahita sedang hampir tidak dapat mempelajari pelajaran akademis, pada umumnya belajar secara membeo, mereka masih dapat dilatih mengerjakan beberapa pekerjaan yang sederhana, tetapi memerlukan latihan secara terus menerus. Secara fisik lebih menampakkan ketunaannya, koordinasi motoriknya lemah sekali dan penampilannya menunjukkan sebagai anak terbelakang, anak hampir tidak mempunyai inisiatif, kekanak-kanakan atau sebaliknya hiperaktif, rasa sosialnya kurang baik, rasa etisnya juga kurang, tidak mempunyai rasa terima kasih dan rasa belas kasihan rendah, kurang mampu mengkoordinasikan gerak tubuhnya, tidak dapat berkonsentrasi, cepat bosan dan juga perkembangan jiwanya dan fisiknya terlambat.

B. Kajian Tentang Kemampuan Bina Diri Makan Anak Tunagrahita Sedang

1. Pengertian Kemampuan Bina Diri

Bina diri adalah program yang dipersiapkan agar siswa tunagrahita mampu menolong diri sendiri dalam bidang yang berkaitan untuk kebutuhan diri sendiri (Mumpuniarti, 2003:69). Pendidikan menolong diri sendiri adalah suatu program pendidikan yang diberikan pada anak tunagrahita sedang agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, seperti mengurus diri sendiri, makan, minum, menggunakan toilet sendiri, dan lain-lain, mengatasi berbagai masalah dalam menggunakan pakaian, memilih pakaian yang cocok, dapat mengancingkan pakaian sendiri, memakai/mengikat tali sepatu, berinteraksi dengan orang lain, dapat bergaul dengan sesama anak tunagrahita, dan juga anak normal pada umumnya. Selanjutnya anak tunagrahita sedang dapat mengurus diri sendiri tanpa tergantung pada orang lain (Maria J. Wantah, 2007:37).

Kemampuan bina diri sering disebut dengan istilah merawat diri, mengurus diri sendiri atau memelihara diri sendiri. Menurut Astaty (1995:21) kemampuan merawat diri dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *self-help* atau *self-care*, yaitu kemampuan merawat diri adalah menolong diri sendiri atau memelihara diri sendiri yang kegiatannya; makan, minum, kebersihan, berpakaian atau berhias diri dan orientasi ruang. Poerwodarminto (1995:134) mengemukakan bina diri terdiri dari bina dan diri. Bina berarti membangun, mendirikan, mengupayakan supaya lebih baik atau sempurna sedang diri berarti orang seorang.

Istilah yang digunakan menurut kurikulum pendidikan luar biasa tahun 1997 adalah kemampuan merawat diri atau disingkat KMD. Dalam kurikulum pendidikan luar biasa (Depdikbud, 1997:1) disebutkan bahwa kemampuan merawat diri merupakan mata pelajaran yang harus diberikan kepada siswa tunagrahita kategori sedang, mengingat keterbatasan kemampuannya. Anak tunagrahita sedang masih memiliki potensi diberikan latihan mengurus diri sendiri.

Berdasarkan dari beberapa pendapat mengenai bina diri, maka dapat ditegaskan yang dimaksud dengan bina diri adalah mengurus diri sendiri dalam hal keterampilan dalam membersihkan bagian-bagian seperti makan, minum, kebersihan, berhias diri menghindari berbagai bahaya agar dapat mandiri tanpa tergantung kepada orang lain.

2. Pengertian Makan

Makan merupakan kebutuhan vital bagi manusia, mulai dari bayi sampai dewasa semuanya membutuhkan makanan. Jika tidak makan tubuh akan lemah, dan mudah terserang penyakit. Jenis makanan yang kita makan bukan hanya sekedar mengisi perut agar tidak kosong akan tetapi berfungsi untuk mengganti bagian-bagian tubuh yang rusak serta untuk menambah tenaga. Menurut Maria J. Wantah (2007:71) makan adalah memasukkan makanan ke dalam mulut untuk dikunyah kemudian ditelan. Kalau hanya memasukkan makanan ke dalam mulut kemudian dimuntahkan lagi namanya bukan makan. Menurut Tri Riyatmi (1984:53) makan adalah memasukkan makanan ke mulut untuk dikunyah kemudian ditelan masuk ke dalam perut.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat ditegaskan makan adalah memasukkan makanan ke dalam mulut untuk dikunyah kemudian ditelan sampai masuk ke dalam perut.

3. Kemampuan Bina Diri Makan Anak Tunagrahita Sedang

Kemampuan anak tunagrahita sedang dalam berlatih bina diri makan dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang disebut faktor eksternal. Alex Sobur (2009:249) menyatakan bahwa faktor eksternal adalah faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan bina diri yang berasal dari luar individu baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor eksternal juga dapat disebut faktor lingkungan yaitu segala sesuatu yang mengelilingi individu di dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik seperti rumahnya, keluarganya (ayah, ibu, saudara kandung), kawan-kawan bermain, masyarakat sekitarnya maupun dalam bentuk psikologis seperti misalnya perasaan-perasaan yang dialaminya, cita-citanya, persoalan yang dihadapinya dan sebagainya. Murni Sulastri (1985:30) membagi faktor eksternal menjadi dua bagian yaitu faktor sosial dan faktor non sosial. Faktor non sosial adalah faktor alam yang mempengaruhi keadaan misalnya panas, dingin, tersedianya fasilitas, sedangkan yang dimaksud faktor sosial adalah faktor manusia baik yang hadir secara langsung dan tidak langsung. Faktor sosial terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Maria J. Wantah (2007:71) menyatakan bahwa yang dimaksud makan adalah memasukkan makanan ke mulut, untuk dikunyah dan kemudian ditelan. Kalau hanya memasukkan makanan ke dalam mulut kemudian dimuntahkan lagi namanya bukan makan. Ada dua cara untuk makan yaitu makan dengan tangan dan makan dengan sendok. Makan dengan tangan artinya jari tangan memegang makanan untuk dimasukkan ke dalam mulut, kemudian dikunyah dan ditelan. Makan dengan sendok dan garpu ialah makan dengan menggunakan sendok dan garpu. Garpu dipakai untuk membantu sendok dalam mengambil makanan. Biasanya sendok dipegang di tangan kanan dan garpu di tangan kiri. Kemampuan bina diri makan anak tunagrahita sedang ditunjukkan dengan aktifitas sebagai berikut;

a. Kemampuan mengambil nasi, lauk dan sayur

- 1) Mengambil nasi dengan indikator mampu memegang centong.
- 2) Mengambil nasi menggunakan centong, mampu membawa nasi (pada centong) ke arah piring serta mampu menuang nasi di atas piring.
- 3) Mengambil lauk dengan indikator mampu memegang garpu, mampu mengambil lauk menggunakan garpu, mampu menaruh lauk di atas piring.
- 4) Mengambil sayur dengan indikator mampu memegang sendok sayur, mampu mengambil sayur, mampu membawa serta menuangkan sayur di atas piring.

b. Kemampuan makan menggunakan sendok dan garpu

Kemampuan makan menggunakan sendok dan garpu dengan indikator mampu memegang sendok makan dengan tangan kanan, mampu memegang garpu dengan tangan kiri, mampu menyendok makanan secukupnya, mampu menggunakan garpu untuk membantu sendok, mampu memasukkan makanan ke dalam mulut, mampu mengunyah makanan perlahan-lahan, mampu menelan makanan perlahan-lahan, mampu meletakkan piring dan sendok setelah makanan habis.

c. Kemampuan menerapkan cara makan yang sopan

Kemampuan menerapkan makan yang sopan dengan indikator, posisi duduk anak harus tegak, tenang, rapi dan sopan, pandangan ke arah piring dan makanan, berdoa sebelum dan sesudah makan, mengambil makanan harus sesuai dengan kebutuhan; makanan yang sudah diambil tidak boleh dikembalikan lagi pada tempat semula, mampu menyendok makanan tanpa menimbulkan bunyi, mampu mengunyah makanan dengan mulut tertutup, mampu menelan makanan perlahan-lahan; mampu menjaga kebersihan mulut selama makan, tidak banyak berbicara dan tidak bergurau selama makan.

d. Kemampuan merapikan meja makan setelah selesai makan

Kemampuan merapikan meja makan setelah selesai makan dengan indikator mampu merapikan nasi, lauk dan sayur (yang tersisa dalam masing-masing wadah), mampu membersihkan meja dari makanan yang

tercecer, menyingkirkan alat makan yang kotor, mampu merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka yang dimaksud kemampuan bina diri makan anak tunagrahita sedang dalam penelitian ini adalah keterampilan makan yaitu mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempatnya, makan menggunakan sendok dan garpu, menerapkan cara makan yang sopan, dan merapikan meja makan setelah selesai makan.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Bina Diri Makan Anak Tunagrahita Sedang

Kemampuan anak tunagrahita sedang dalam berlatih bina diri makan dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang disebut faktor eksternal. Alex Sobur (2009:249) menyatakan bahwa faktor eksternal adalah faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan bina diri yang berasal dari luar individu baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor eksternal juga dapat disebut faktor lingkungan yaitu segala sesuatu yang mengelilingi individu di dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik seperti rumahnya, keluarganya (ayah, ibu, saudara kandung), kawan-kawan bermain, masyarakat sekitarnya maupun dalam bentuk psikologis seperti misalnya perasaan-perasaan yang dialaminya, cita-citanya, persoalan yang dihadapinya dan sebagainya.

Murniati Sulastri (1985:30) membagi faktor eksternal menjadi dua bagian yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Faktor lingkungan sosial yaitu anak dapat menimbulkan kesulitan dalam

belajar. Lingkungan sosial dibagi menjadi tiga, yaitu: lingkungan sosial sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Faktor lingkungan non sosial adalah lingkungan alamiah. Lingkungan alamiah adalah kondisi yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar tidak terlalu silau, tidak terlalu gelap, dan tenang.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi kemampuan bina diri makan pada anak tunagrahita sedang adalah faktor lingkungan dalam hal ini lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga terdiri dari ayah, ibu dan saudara kandung serta anggota keluarga lain. Lingkungan sekolah adalah guru, fasilitas belajar mengajar dan alat peraga. Guru yang dimaksud adalah guru yang mengajar mata pelajaran bina diri pada anak tunagrahita sedang. Fasilitas adalah ruangan untuk berlatih makan beserta perlengkapannya, sedangkan alat peraga adalah peralatan makan seperti piring, sendok, garpu, bakul, centong, mangkok, gelas dan lain-lain.

5. Tujuan Pembelajaran Bina Diri Makan Anak Tunagrahita Sedang

Kurikulum Pendidikan Luar Biasa tentang program khusus bina diri (Depdikbud, 1997:3) disebutkan tujuan pembelajaran bina diri makan pada anak tunagrahita sedang adalah; (a) Siswa mengetahui dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari cara makan/minum yang baik dan benar, (b) Siswa mampu melaksanakan. Mumpuniarti (2007:74) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran bina diri makan adalah;

1. Agar siswa memiliki pengetahuan sederhana tentang makan dengan betul dan sopan.
2. Agar siswa mengenal alat-alat yang biasa dipakai untuk makan.
3. Agar siswa mengenal macam-macam bahan makan.
4. Agar siswa mampu dan terampil makan dengan betul dan sopan.
5. Agar siswa sadar betapa pentingnya makan bagi pertumbuhan.

Menurut Suranto dan Soedarini (2002:8) tujuan kemampuan merawat diri/bina diri adalah; (a) agar anak dapat memiliki kemampuan dalam mengurus dirinya sendiri, (b) agar anak dapat menjaga kebersihan badan dan kesehatan dirinya dengan kemampuan merawat diri, (c) agar anak dapat tumbuh rasa percaya diri karena telah mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain, (d) agar anak dapat tidak canggung dalam beradaptasi dengan lingkungannya karena telah mampu/memiliki bekal dengan kemampuan mengurus kepentingannya sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas maka yang dimaksud bina diri makan anak tunagrahita sedang adalah suatu kegiatan belajar yang dilaksanakan sebagai upaya untuk membantu anak tunagrahita sedang agar dapat memiliki kemampuan yang lebih baik dalam suatu keterampilan fungsional. Dalam hal ini adalah keterampilan makan, sehingga anak tunagrahita sedang dapat mengurus diri sendiri tanpa bantuan orang lain.

6. Fungsi Bina Diri Makan bagi Anak Tunagrahita Sedang

Makan merupakan kebutuhan vital manusia. Jika tidak makan, maka tubuh kita akan lemah, dan mudah terserang penyakit. Makan tidak hanya

sekedar mengisi perut agar tidak kosong, tetapi memiliki fungsi antara lain mengganti bagian-bagian tubuh yang rusak, dapat membentuk tubuh secara proporsional, indah dan wajah yang menarik, dan untuk menambah tenaga.

Kegiatan makan adalah memasukkan makanan ke dalam mulut kemudian makanan dikunyah lalu ditelan. Jika hanya memasukkan makanan ke dalam mulut kemudian dimuntahkan lagi namanya bukan makan. Ada dua cara untuk makan yaitu makan dengan tangan tanpa alat bantu dan makan dengan sendok. Makan dengan tangan artinya menggunakan jari tangan untuk memegang makanan dan memasukkan ke dalam mulut, kemudian dikunyah lalu ditelan. Sedangkan dalam makan dengan sendok atau garpu artinya makan dengan menggunakan sendok atau garpu. Garpu dipakai untuk membantu sendok mengambil makanan. Sendok dipegang di tangan kanan, dan garpu di tangan kiri.

Bagi anak normal, makan menggunakan sendok adalah pekerjaan yang sangat mudah dilakukan. Berbeda dengan anak tunagrahita sedang, dalam makan menggunakan sendok sering mengalami kesulitan, sehingga harus diberikan latihan terus menerus. Bila saat makan anak tunagrahita sedang tidak konsentrasi, maka makanan tidak akan masuk ke dalam mulut tetapi akan ke samping mulut. Untuk itu, anak tunagrahita sedang perlu diberikan pembelajaran makan dengan menggunakan sendok. Agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, maka hendaknya guru bersama anak menyediakan peralatan makan yaitu piring dan sendok.

Fungsi bina diri bagi anak tunagrahita sedang (Depdikbud, 1997:1) adalah; (a) sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dasar mengurus diri, dan (b) sebagai sarana untuk berlatih mengurus diri, sehingga dapat melakukannya sekalipun belum teratur. Tri Riyatmi dan S. Sunija (1984:18) mengemukakan bahwa fungsi bina diri bagi anak tunagrahita sedang adalah untuk mengembangkan kemampuan dalam melakukan pekerjaan tertentu, dan dapat menyembuhkan atau sebagai terapi terhadap beberapa gangguan pada diri anak baik fisik maupun psikis.

Berdasarkan pendapat di atas maka fungsi bina diri makan pada anak tunagrahita sedang adalah sarana untuk berlatih dan mengembangkan kemampuan mengurus diri sendiri. Dalam hal ini keterampilan makan, sehingga anak tunagrahita sedang dapat melakukan makan sendiri tanpa bantuan orang lain, walaupun belum teratur.

7. Materi Bina Diri Makan Anak Tunagrahita Sedang

Materi keterampilan bina diri kelas dasar III yang dilatihkan di sekolah menurut Direktorat Pembinaan SLB (Depdiknas, 2008:4), meliputi;

- a. Makan
- b. Minum
- c. Berpakaian
- d. Berhias
- e. Menjaga keselamatan
- f. Menghindari bahaya.

Materi bina diri yang diteliti pada anak tunagrahita sedang kelas III SDLB di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul adalah bina diri makan. Peneliti tertarik mengambil materi bina diri makan untuk diteliti, karena anak tunagrahita sedang kelas III SDLB belum dapat menggunakan peralatan makan/sendok dengan benar, hal ini dibuktikan dengan cara memegang sendok saat sedang makan sering terbalik. Menurut Maria J. Wantah (2007:218-220) berkaitan dengan teknik makan yang khusus, maka langkah-langkah yang digunakan dalam bina diri makan untuk anak tunagrahita sedang adalah sebagai berikut;

- a. Perlengkapan yang digunakan untuk makan;
 - 1) Kobokan
 - 2) Piring
 - 3) Gelas
 - 4) Nasi, ikan, sayur, dan buah (yang dilengkapi dengan sendok)
 - 5) Lap tangan/serbet
- b. Cara melatih; menyuruh anak untuk makan dengan tangan mengikuti langkah-langkah berikut ini;
 - 1) Pada waktu makan keadaan anak harus rapih
 - 2) Posisi duduk anak harus tegak, tenang dan sopan
 - 3) Pandangan ke arah piring, dan makanan yang tersedia di atas meja
 - 4) Sebelum anak mengambil makanan, perlu mengingatkan pada anak bahwa mengambil makanan harus sesuai dengan kebutuhan

- 5) Makanan yang sudah diambil, tidak boleh dikembalikan lagi pada tempatnya yang semula
- 6) Membuka piring makan
- 7) Berdoa sebelum makan
- 8) Mencuci tangan dengan menggunakan kobokan
- 9) Mengambil nasi kemudian menaruh di atas piring, selanjutnya ikan dan sayur sesuai dengan kebutuhan
- 10) Anak mulai memasukkan makanan ke dalam mulut
- 11) Anak mulai makan dengan mengunyah makanan secara perlahan, sehingga mulut tidak berbunyi
- 12) Setelah makanan dikunyah, maka anak dapat menelan secara perlahan, dan dapat diikuti dengan minum tetapi sesuai dengan kebutuhan
- 13) Ingatkan pada anak bahwa makanan yang sudah diambil, tidak boleh tersisa di atas piring
- 14) Ingatkan pada anak bahwa jika makan menu utama jangan terlalu kenyang, karena masih ada makanan penutup seperti buah
- 15) Setelah anak selesai makan menu utama, maka akan dapat makan makanan penutup yaitu buah
- 16) Setelah selesai makan, anak perlu mencuci tangan di kobokan, setelah itu mengeringkan tangan dengan menggunakan serbet
- 17) Mengembalikan serbet pada tempatnya
- 18) Merapihkan meja makan

8. Strategi Melatih Bina Diri Makan Anak Tunagrahita Sedang

Strategi pembelajaran merupakan teknik yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar untuk membantu siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain (2002:5) menyatakan bahwa strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum dalam kegiatan antara guru dan anak didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Mengajarkan (melatih) cara makan dengan benar bagi anak tunagrahita sedang merupakan suatu program yang perlu diperhatikan.

Mumpuniarti (2003:74-79) menjelaskan tentang teknik makan yang khusus adalah sebagai berikut;

- a. Penempatan/posisi duduk, kepala, bibir dan sendok ketika memulai makan
- b. Memegang sendok
- c. Mengambil makanan dari piring menggunakan sendok
- d. Mengangkat atau membawa sendok ke mulut
- e. Memasukkan makanan ke dalam mulut
- f. Mengunyah makanan
- g. Menelan makanan
- h. Mengulangi dari langkah mengambil makanan sampai menelan hingga makanan habis
- i. Kerapian makanan dalam piring, dan sekitarnya selama aktivitas makan.
- j. Menyelesaikan kegiatan makan

Sementara cara makan yang sopan menurut Maria J. Wantah (2007:74) adalah;

- a. Mengunyah makanan secara perlahan dan menelannya
- b. Pada waktu makan usahakan perlahan-lahan, walaupun sudah lapar, mulut hendaknya tertutup
- c. Sendok yang digunakan untuk mengambil makanan di piring jangan terlalu ditekan, sehingga tidak menimbulkan bunyi
- d. Selama makan, apapun makanan yang dimakan usahakan mulut harus selalu bersih. Jika terdapat makanan yang keluar dari mulut, hendaknya di lap dengan lap yang bersih atau tisu

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa melatih bina diri makan pada anak tunagrahita sedang meliputi; melatih menata hidangan makan di atas meja, penempatan diri, melatih cara mengambil makanan tanpa tumpah, melatih makan menggunakan sendok dan garpu dengan baik dan benar, penerapan cara makan yang sopan serta melatih merapikan meja setelah selesai makan.

C. Kerangka Berpikir

Anak tunagrahita sedang adalah anak yang mempunyai tingkat kecerdasan yang rendah, dengan IQ antara 20-50, tidak dapat belajar secara akademik. Namun masih dapat dilatih untuk melakukan keterampilan mengurus diri sendiri (*self-help*) misalnya makan, minum, mencuci dan mampu mengadakan penyesuaian dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat

sekitar serta mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan. Pembelajaran dalam bina diri makan merupakan hal yang harus dikuasai oleh setiap individu termasuk anak tunagrahita sedang. Di dalam pembelajaran bina diri makan bagi anak tunagrahita sedang memerlukan waktu yang lama untuk berlatih secara intensif dengan contoh yang kongkrit agar anak tunagrahita sedang dapat makan sendiri tanpa bantuan orang lain.

Sebagaimana telah dipaparkan dalam pendahuluan dan kajian pustaka bahwa anak tunagrahita sedang adalah anak yang memiliki IQ 30-50. Rendahnya IQ tersebut membuat anak tunagrahita mempunyai hambatan dan keterbatasan dalam melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari serta tidak dapat berdiri sendiri, walaupun mempunyai beberapa kemungkinan potensi yang dimiliki dapat dikembangkan antara lain beberapa ketrampilan untuk mengurus dirinya sendiri dengan lingkungan sosialnya setaraf dengan kemampuan intelektualnya.

Berdasarkan kenyataan yang ada, maka anak tunagrahita sedang perlu berlatih secara intensif dan menggunakan contoh yang kongkrit tentang cara makan dalam pembelajaran bina diri makan. Salah satu upaya agar anak tunagrahita sedang tingkat dasar di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul nantinya dapat hidup mandiri di tengah kehidupan masyarakat dan tidak menggantungkan diri pada orang lain, maka perlu mendapatkan pembelajaran bina diri makan yang lebih maksimal. Dengan pembelajaran bina diri makan yang lebih maksimal diharapkan anak tunagrahita sedang mampu untuk mengurus diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana kemampuan bina diri makan pada anak tunagrahita sedang kelas III SDLB di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul?
 - a. Bagaimana kemampuan mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempatnya?
 - b. Bagaimana kemampuan makan menggunakan sendok dan garpu?
 - c. Bagaimana kemampuan menerapkan cara makan yang sopan?
 - d. Bagaimana kemampuan merapikan meja makan setelah selesai makan?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam kemampuan bina diri makan pada anak tunagrahita sedang kelas III SDLB di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul?
 - a. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam kemampuan bina diri makan?
 - b. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam kemampuan bina diri makan?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan judul dan permasalahan yang telah dirumuskan, maka pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas tersebut ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, maupun fenomena tertentu (Bungin, 2010:68). Penelitian deskriptif ini akan dipadukan dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2011:8-13), penelitian deskriptif kualitatif mempunyai ciri yang membedakan dengan penelitian lainnya, yaitu;

1. Latar alamiah, yaitu penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*).
2. Manusia sebagai alat (*instrument*), dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.
3. Menggunakan metode kualitatif.
4. Analisa data secara induktif.
5. Teori dari dasar (*grounded theory*), penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantive yang berasal dari data.
6. Deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka.
7. Lebih mementingkan proses dari pada hasil.
8. Adanya “batas” yang ditentukan oleh fokus.
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data.
10. Desain yang bersifat sementara.
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

B. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:116) subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan dipermasalahkan. Moleong (2010:132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Subyek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita kategori sedang yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar pada kelas III SDLB dengan kemampuan bina diri makan yang rendah. Subyek dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita kategori sedang yang berjumlah 2 orang dan berada di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di SLB Tunas Bhakti Pleret yang beralamat di Jalan Gunung Kelir nomor 10 Pleret Bantul. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Juli 2016. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan kegiatan di dalam ruang kelas anak tunagrahita kategori sedang kelas III SDLB di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul.

D. Teknik Pengumpulan Data

Perolehan data penelitian yang luas serta mendalam, maka upaya yang dilakukan dalam teknik pengumpulan data melalui;

1. Observasi Berpartisipasi

Observasi partisipan merupakan metode pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung terhadap objek, gejala atau kegiatan tertentu yang dilakukan. Pengamatan ini menggunakan semua indera, tidak hanya visual saja. Sedangkan partisipan menunjukkan bahwa pengamat (observer) ikut atau melibatkan diri dalam objek atau kegiatan yang sedang diselidiki. Observasi mendalam dapat dilakukan dalam berbagai tingkatan dari tingkat yang rendah sampai tingkat tinggi nihil, pasif, sedang, aktif dan partisipan penuh (Nasution, 2003:61). Dengan demikian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan bina diri makan pada anak tunagrahita katagori sedang kelas III SDLB di SLB Tunas Bakti Pleret Bantul.

2. Wawancara

Menurut Moleong (2010:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam melakukan wawancara dibuat pedoman yang dijadikan acuan dan instrumen wawancara yang dilakukan bersifat terbuka, terstruktur dan berpedoman. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data-data berupa kata-kata yang tidak terungkap dalam observasi dan bertujuan untuk memperoleh keterangan lebih rinci dan mendalam mengenai kemampuan bina diri makan pada siswa tunagrahita katagori sedang kelas III SDLB. Wawancara dilakukan terhadap informan yaitu guru bina diri kelas III SLB Tunas Bakti Pleret Bantul .

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Sugiyono (2012:148) adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang diamati. Sugiyono mengungkapkan bahwa peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan dan perbaikan.

Sesuai dengan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, maka peneliti sebagai instrumen utama. Instrumen yang lain adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi.

1. Pedoman Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data-data berupa kata-kata yang tidak terungkap dalam observasi dan bertujuan untuk memperoleh keterangan lebih rinci dan mendalam mengenai kemampuan bina diri makan pada siswa tunagrahita katagori sedang kelas III SDLB. Wawancara pada penelitian ini dilakukan terhadap guru kelas III SLB Tunas Bakti Pleret Bantul. Adapun kisi-kisi pedoman wawancara kemampuan bina diri makan dapat dilihat pada tabel 1 berikut;

Tabel 1. Pedoman wawancara kemampuan bina diri makan

No	Komponen	Indikator
1	Kondisi dan latar belakang subjek penelitian	a. Identitas anak b. Kemampuan dan karakteristik anak
2	Kemampuan bina diri makan menggunakan alat makan	
	a. Berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing sebelum makan	Mampu berdoa sebelum makan
	b. Menyiapkan peralatan yang digunakan saat makan menggunakan alat makan	Mampu mengambil peralatan yang akan digunakan saat makan menggunakan piring, sendok dan garpu
	c. Menyebutkan peralatan yang digunakan saat makan, yaitu menggunakan sendok dan garpu	Mampu menyebutkan nama peralatan yang digunakan saat makan menggunakan sendok dan garpu
	d. Cara memegang sendok dan garpu yang benar	Mampu memegang sendok dan garpu dengan benar
	e. Menyendok dan menyuap nasi	Mampu menyendok atau mengambil nasi, sayur atau lauk yang ada di piring, kemudian memasukkan makanan ke dalam mulut dengan menggunakan sendok
	f. Mengunyah makanan dengan mulut tertutup	Mampu mengunyah makanan dengan mulut tertutup
	g. Cara meletakkan sendok dan garpu yang benar setelah selesai makan	Mampu meletakkan sendok dan garpu dengan benar setelah makan
	h. Minum air putih yang tersedia	Minum air putih setelah makan
	i. Membersihkan mulut dan tangan dengan lap	Mampu membersihkan mulut dan tangan dengan lap

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai kemampuan bina diri makan pada anak tunagrahita katagori sedang kelas III SDLB di SLB Tunas Bakti Pleret Bantul. Untuk lebih jelasnya kisi-kisi observasi kemampuan bina diri makan dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini;

Tabel 2. Kisi-kisi observasi kemampuan bina diri makan

No	Fokus	Indikator
1	Mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempatnya	a. Memegang centong b. Menggunakan centong, membawa nasi (pada centong) ke arah piring serta menuang nasi di atas piring c. Memegang garpu, mampu mengambil lauk menggunakan garpu, mampu menaruh lauk di atas piring d. Memegang sendok sayur, mampu mengambil sayur, mampu membawa serta menuangkan sayur di atas piring
2	Makan menggunakan sendok dan garpu	a. Memegang sendok makan dengan tangan kanan b. Mampu memegang garpu dengan tangan kiri c. Mampu menyendok makanan secukupnya d. Mampu menggunakan garpu untuk membantu sendok e. Mampu memasukkan makanan ke dalam mulut f. Mampu mengunyah makanan perlahan-lahan g. Mampu menelan makanan perlahan-lahan h. Mampu meletakkan piring dan sendok setelah makanan habis
3	Menenerapkan cara makan yang sopan	a. Posisi duduk anak harus tegak, tenang, rapi dan sopan, pandangan ke arah piring dan makanan b. Berdoa sebelum dan sesudah makan c. Mengambil makanan harus sesuai dengan kebutuhan d. Mampu menyendok makanan tanpa menimbulkan bunyi e. Mampu mengunyah makanan dengan mulut tertutup f. Mampu menelan makanan perlahan-lahan g. Mampu menjaga kebersihan mulut selama makan h. Tidak banyak berbicara dan tidak bergurau selama makan
4	Merapikan meja makan setelah selesai makan	a. Merapikan nasi, lauk dan sayur b. Membersihkan meja dari makanan yang tercecer c. Menyingkirkan alat makan yang kotor d. Mampu merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan
3	Faktor pendukung dan hambatan dalam kemampuan bina diri makan	a. Faktor pendukung b. Faktor hambatan

F. Validitas Instrumen

Validasi menurut Sukardi (2011:122) derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Dalam penelitian ini uji validitas tes kemampuan penggunaan uang yang digunakan adalah uji validitas isi (*content validity*). Validitas isi adalah adanya kesuaian isi dalam mengungkap/mengukur yang akan diukur (Margono, 2009:187). Dalam penelitian ini instrumen wawancara dan pedoman observasi sesuai dengan kurikulum (standar kompetensi dan kompetensi dasar) bina diri makan kelas III SDLB mengenai kemampuan bina diri makan. Uji validitas instrumen juga dilakukan melalui *judgment* oleh guru kelas. Setelah dilakukan konsultasi dan perbaikan berdasarkan saran dari guru maka instrumen wawancara dan pedoman observasi dinyatakan relevan dan komprehensif serta tidak keluar dari batasan tujuan yang akan peneliti ukur.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2011:248). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan terus-menerus selama pengumpulan data berlangsung sampai akhir penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara deduktif, yaitu dari data yang bersifat umum ke data yang khusus.

Tahapan yang dilalui dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut tahapan analisis data menurut Milles dan Huberman (1992:16-20);

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek yaitu, deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Sedang catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar, tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan untuk tahap berikutnya.

2. Reduksi Data

Adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan karena data yang didapatkan banyak sekali atau berlebihan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikelompokkan dalam dua besar, yaitu data primer dan data sekunder, kemudian dari masing-masing data tersebut diklasifikasikan berdasarkan masalah penelitian dan subjek penelitian. Dari klasifikasi tersebut data dipilih yang penting dan bisa dipergunakan untuk menjawab masalah penelitian beserta bukti-buktinya.

3. Penyajian Data

Merupakan data hasil reduksi yang disajikan dalam laporan secara sistematis yang mudah dibaca atau dipahami baik sebagai keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai satu kesatuan. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk Catatan Lapangan (CL). Data yang sudah disajikan dalam bentuk Catatan Lapangan diberi kode data untuk mengorganisasi data sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar kode yang sesuai dengan urutan waktu penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan mencari arti, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, yang mungkin alur sebab-akibat. Kesimpulan juga diverifikasi, yaitu pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran peneliti selama penyimpulan, tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan. Hasil analisis data pada penelitian ini telah tersusun secara sistematis berdasarkan alur dari kerangka penelitian dan indikatornya, serta sesuai dengan keadaan empiris di lapangan.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Trianggulasi dengan metode membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2011:331), “trianggulasi metode dengan menggunakan strategi; 1)

pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data; 2) pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama” kemudian langkah yang dilakukan peneliti adalah menguraikan perolehan data secara rinci dan jelas. Penelitian ini diharapkan memiliki keandalan data. Oleh karena itu dilakukan *auditing* yaitu pemeriksaan proses dan hasil penelitian. Sebagai auditor dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing melalui konsultasi mengenai langkah-langkah yang dilakukan peneliti di lapangan serta menyampaikan hasil penelitian, baik yang sementara maupun akhir untuk diperiksa dan mendapat saran-saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Sekolah Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret adalah Sekolah Luar Biasa yang terletak di Gunung Kelir RT 10 Pleret, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul cukup strategis karena sekolah terletak jauh dari keramaian akan tetapi cukup mudah dijangkau. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yaitu pada anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis dari mulai jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Berdasarkan kondisi gedung dan sarana penunjang pendidikan SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul sekarang sudah cukup memenuhi syarat untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus jika dibandingkan pada saat awal berdiri sekolah. Pelaksanaan pendidikan di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul diberikan oleh tenaga profesioanal dibidangnya misalnya adanya guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa, agama, pendidikan seni tari, pertanian, dan juga kriya. Kegiatan pembelajaran di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul dilaksanakan setiap hari Senin-Sabtu dimulai dari jam 07.30 - 12.00 WIB untuk kelas besar dan 07.30- 10.00 WIB untuk kelas kecil. Pembagian kelas disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Sekolah khususnya pada kelas III SDLB melaksanakan pembelajaran secara individual dan menggunakan media dalam pembelajaran kepada anak untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran bina

diri makan guru juga perlu menerapkan pembelajaran yang menarik bagi siswa misalnya dengan menggunakan alat-alat peralatan makan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan informasi/pengetahuan bina diri makan dapat tersampaikan dengan baik.

B. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita kategori sedang kelas III di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul. Subjek penelitian berjumlah dua siswa. Berikut adalah deskripsi kedua subjek penelitian;

1. Subjek 1

a. Identitas Subjek

Nama : LNF
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 11 Tahun

b. Karakteristik Subjek

1) Intelegensi dan kemampuan adaptasi

Subjek memiliki karakteristik mudah bersosialisasi dan aktif bergerak. Perhatian subjek yang pendek dan cepat beralih membuatnya sering tidak menyelesaikan tugas dengan baik. Selain itu subjek juga kesulitan memusatkan perhatian yang disebabkan aktifnya tingkah laku. Subjek sering sering lari-lari sehingga suasana kelas menjadi gaduh dan tidak kondusif.

2) Kemampuan indra dan fisik

Secara umum subjek memiliki kelengkapan fisik seperti pada anak normal pada umumnya. Dalam aspek motorik, postur tubuh, kebiasaan gerak dan gambaran tubuh subjek tidak mengalami hambatan sama sekali. Berdasarkan observasi secara fisik subjek memiliki tinggi badan yang ideal seperti anak pada umumnya .

3) Kemampuan berbahasa dan bidang akademik.

Subjek memiliki karakteristik kurang mampu mengingat kembali informasi atau lupa mengenai materi pembelajaran karena perhatian yang pendek dan mudah teralih akan sesuatu. Subjek ketika berbicara terdengar pelan. Selain itu subjek juga menunjukkan karakteristik kurang mampu berpikir kreatif sehingga subjek kurang memiliki daya pikir atau nalar.

4) Karakteristik sosial

Subjek memiliki tingkat sosial yang tinggi dan mudah akrab dengan orang lain. Subjek tidak membutuhkan waktu yang lama dalam penyesuaian diri pada lingkungan yang baru atau orang yang baru dikenal.

5) Karakteristik emosi

Subjek menunjukkan sikap percaya diri jika bertemu dengan orang yang baru dikenal dan dalam hal emosi subjek sering memperlihatkan sikap emosi yang berlebihan dan setelah itu akan menunjukkan sikap berdiam diri jika diperingatkan oleh guru.

2. Subjek 2

a. Identitas Subjek

Nama : TR

Jenis kelamin : Perempuan

Umur : 12 tahun

b. Karakteristik Subjek

1) Intelektensi dan kemampuan adaptasi

Subjek memiliki karakteristik pemalu. Subjek dengan mudah memusatkan perhatian ketika pembelajaran maupun diajak berbicara, selain itu subjek pendiam ketika dikelas.

2) Kemampuan indra dan fisik

Secara umum subjek memiliki kelengkapan fisik seperti pada anak normal pada umumnya. Dalam aspek motorik, postur tubuh, kebiasaan gerak dan gambaran tubuh subjek tidak mengalami hambatan. Berdasarkan observasi secara fisik subjek memiliki tinggi badan yang normal seperti anak pada umumnya.

3) Kemampuan berbahasa dan bidang akademik

Subjek memiliki karakteristik mampu mengingat kembali informasi atau mudah memahami mengenai materi pembelajaran. Selain itu subjek juga menunjukkan karakteristik mampu berpikir kreatif sehingga subjek memiliki daya pikir atau nalar mampu mengadakan asosiasi.

4) Karakteristik sosial

Subjek menunjukkan karakteristik mampu menyesuaikan diri pada lingkungan yang baru dan dalam bergaul dengan teman atau orang yang baru dikenal dengan baik.

5) Karakteristik emosi

Subjek sering memperlihatkan sikap emosi yang baik di dalam kelas ataupun di luar kelas sehingga membuat suasana menjadi kondusif. Tetapi ketika diganggu subjek akan melawan dengan teriak-teriak.

C. Hasil Penelitian

1. Kemampuan Bina Diri Makan Anak Tunagrahita Sedang Kelas III SDLB di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul

a. Kemampuan mengambil nasi, lauk dan sayur

Mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempat makan merupakan tahap kegiatan dalam menyiapkan makanan. Dalam pembelajaran bina diri makan, hal ini dilaksanakan ketika pembelajaran praktek. Setelah melaksanakan pembelajaran bina diri makan secara teori, guru melaksanakan pembelajaran praktek bina diri makan dengan cara meminta siswa untuk mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempat makan. Seperti apa yang disampaikan oleh guru bina diri makan kelas III SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul;

“dalam praktek bina diri makan, kan ada urut-urutannya mbak, anak-anak saya minta untuk mencoba mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempat makan, saya lakukan tentunya setelah saya berikan teori tentang bagaimana yang baik dalam mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempat makan mbak. Di dalam hal ini kan ada beberapa cara atau tahapan dalam mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempat makan, memegang centong, menggunakan centong, mengambil lauk menggunakan garpu, menaruh lauk di atas piring dan sebagainya mbak. Anak-anak saya minta untuk melakukan satu persatu, biar saya juga tau mana yang sudah bisa atau yang belum bisa”

Dari hasil wawancara dengan guru bina diri makan, diketahui bahwa dalam pembelajaran praktek bina diri makan, siswa diminta untuk praktek menyiapkan makanan dengan mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempat makan dengan benar. Dalam tahap ini ada beberapa aspek yang harus dilakukan anak yaitu; memegang centong, menggunakan centong; membawa nasi (pada centong) ke arah piring serta menuang nasi di atas piring, memegang garpu; mengambil lauk menggunakan garpu, menaruh lauk di atas piring, memegang sendok sayur; mengambil sayur, dan membawa serta menuangkan sayur di atas piring. Dalam melaksanakan tahap ini guru meminta anak melakukan satu persatu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru bina diri makan kelas III SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul;

“ketika praktek menyiapkan makanan dengan mengambil nasi, lauk dan sayur, saya minta mereka lakukan dengan satu persatu. Kedua subjek itu sudah ada beberapa aspek yang mampu dilakukan sendiri mbak, contohnya; memegang centong, menggunakan centong; membawa nasi (pada centong) ke arah piring serta menuang nasi di atas piring. Tapi masih ada aspek yang mereka belum mampu lakukan dan masih saya bantu, ya pada aspek mengambil lauk dengan menggunakan garpu. Mereka kalau mengambil lauk itu kadang pakai tangan dan sendok mbak”

Dari hasil observasi diketahui bahwa kedua subjek sudah mampu menyiapkan makanan dengan mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempat makan dengan benar, walaupun masih ada beberapa aspek yang membutuhkan bantuan guru. Subjek LNF, ketika praktek menyiapkan makanan dengan mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempat makan ada beberapa aspek yang sudah mampu dilakukan dengan sendiri tanpa bantuan guru dan ada aspek yang belum mampu dilakukan dan masih membutuhkan bantuan dari guru. Adapun aspek yang sudah mampu dilakukan dengan sendiri yaitu; memegang centong, menggunakan centong; membawa nasi (pada centong) ke arah piring serta menuang nasi di atas piring, dan memegang sendok sayur; mengambil sayur, dan membawa serta menuangkan sayur di atas piring. Sementara aspek yang masih dilakukan dengan bantuan guru ketika memegang garpu; mengambil lauk menggunakan garpu, menaruh lauk di atas piring, ini terlihat dari ketika menyiapkan makanan subyek LNF mengambil lauk untuk ditaruh di atas piring menggunakan tangan kanannya.

Subjek TR, ketika praktek menyiapkan makanan dengan mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempat makan ada beberapa aspek yang sudah mampu dilakukan dengan sendiri tanpa bantuan guru dan ada aspek yang belum mampu dilakukan dan masih membutuhkan bantuan dari guru. Adapun aspek yang sudah mampu dilakukan dengan sendiri yaitu; memegang centong, menggunakan centong; membawa nasi (pada centong) ke arah piring serta menuang nasi di atas piring, dan memegang

sendok sayur; mengambil sayur, dan membawa serta menuangkan sayur di atas piring. Sementara aspek yang masih dilakukan dengan bantuan guru ketika memegang garpu; mengambil lauk menggunakan garpu, menaruh lauk di atas piring, ini terlihat dari subyek TR ketika mengambil lauk untuk ditaruh di atas piring menggunakan tangan kanannya.

b. Kemampuan makan dengan menggunakan sendok dan garpu

Makan menggunakan sendok dan garpu merupakan salah satu tahapan dalam melaksanakan kegiatan makan. Setelah siswa selesai menyiapkan makanan, siswa diminta untuk mencoba praktek makan dengan menggunakan sendok dan garpu. Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh guru bina diri makan kelas III SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul;

“setelah anak-anak selesai menyiapkan makanan, anak-anak saya minta untuk praktek makan dengan menggunakan sendok dan garpu mbak. Tapi tentunya sebelum makan, saya minta mereka untuk berdoa lebih dahulu mbak. Setelah itu saya amati satu-satu mereka mbak, sambil saya arahkan ketika ada anak yang belum bisa makan dengan menggunakan sendok dan garpu. Kadang mereka ada yang makan mengambil lauk dari piring dengan tangannya mbk, mungkin karena di rumah terbiasa seperti itu. Mereka itu ada yang belum bisa melakukan makan dengan benar, contohnya, mengambil lauk untuk dimasukan ke mulut masih dengan tangan, kadang sendok dan garpu dipegang secara bergantian, nah saya langsung arahkan mereka bagaimana cara yang benar”

Dari hasil wawancara dengan guru bina diri makan di atas, diketahui bahwa dalam melaksanakan makan dengan menggunakan sendok dan garpu, masih ada beberapa aspek yang belum mampu dilakukan oleh anak. Dalam melaksanakan makan dengan menggunakan

sendok dan garpu ada beberapa aspek yang harus dilakukan anak yaitu; mampu memegang sendok makan dengan tangan kanan, mampu memegang garpu dengan tangan kiri, mampu menyendok makanan secukupnya, mampu menggunakan garpu untuk membantu sendok, mampu memasukkan makanan ke dalam mulut, mampu mengunyah makanan perlahan-lahan, mampu menelan makanan perlahan-lahan, dan mampu meletakkan piring dan sendok setelah makanan habis.

Dari hasil observasi diketahui bahwa kedua subjek masih ada beberapa aspek yang belum mampu dilakukan dalam melaksanakan kegiatan makan dengan menggunakan sendok dan garpu secara benar. Subjek LNF, ketika praktek bina diri makan dalam tahap makan dengan menggunakan sendok dan garpu ada beberapa aspek yang sudah mampu dilakukan sendiri tanpa bantuan guru dan ada beberapa aspek yang belum mampu dilakukan dan masih dengan bantuan guru. Adapun aspek yang mampu dilakukan dengan sendiri dalam tahap makan dengan menggunakan sendok dan garpu yaitu; mampu memegang sendok makan dengan tangan kanan, mampu menyendok makanan secukupnya, mampu memasukkan makanan ke dalam mulut, dan mengunyah makanan perlahan-lahan. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu; mampu memegang garpu dengan tangan kiri dan mampu menggunakan garpu untuk membantu sendok. Subyek LNF ketika memegang garpu dengan tangan kanannya sehingga bergantian dengan sendoknya. Seperti apa

yang disampaikan oleh guru bina diri makan kelas III di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul;

“dalam melakukan makan menggunakan sendok dan garpu, anak-anak itu masih ada beberapa aspek yang belum mampu dilakukan mbak, contohnya LNF kalau praktek bina diri makan, garpunya enggak dipegang tangan kiri mbak, garpunya dipegang tangan kanan, jadi gantian dengan sendok, otomatis kan garpunya tidak bisa membantu sendok untuk makan”

Subjek TR, ketika praktek bina diri makan dalam tahap makan dengan menggunakan sendok dan garpu ada beberapa aspek yang sudah mampu dilakukan sendiri tanpa bantuan guru dan ada beberapa aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru. Adapun aspek yang mampu dilakukan dengan sendiri dalam tahap makan dengan menggunakan sendok dan garpu yaitu; mampu memegang sendok makan dengan tangan kanan, mampu memegang garpu dengan tangan kiri, mampu menyendok makanan secukupnya, dan mampu memasukkan makanan ke dalam mulut. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan dengan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu; mampu menggunakan garpu untuk membantu sendok dan mampu mengunyah makanan perlahan-lahan, ini terlihat dari subyek TR ketika menggunakan garpu memakai tangan kanan dan dipegang secara gantian dengan sendoknya, subjek TR ketika makan tidak pelan-pelan, mengunyah makanan dengan cepat sehingga terdengar bunyi. Hal ini karena subjek sering mengajak berbicara dengan teman di sampingnya ketika makan. Seperti apa yang disampaikan oleh guru bina diri makan kelas III SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul;

“kalau subjek TR ini juga ada beberapa aspek yang belum mampu dia lakukan dalam makan menggunakan sendok mbak, contohnya dia kalau makan tidak pelan-pelan, kalau ngunyah makan cepet, sambil ngajak ngobrol temannya. Di samping itu dia juga belum bisa menggunakan garpu untuk membantu sendok mbak, garpunya itu dipegang gantian dengan sendoknya”

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kedua subjek masih belum mampu menggunakan sendok dan garpu dalam kegiatan bina diri makan. Hal ini terlihat dari beberapa aspek dalam menggunakan sendok dan garpu ketika kegiatan makan yang belum mampu mereka lakukan dan masih membutuhkan bantuan dari guru.

c. Kemampuan menerapkan cara makan yang sopan

Menerapkan cara makan yang sopan merupakan salah satu tahap dalam pembelajaran praktek bina diri makan. Setelah siswa mampu menggunakan sendok dan garpu dalam kegiatan makan, maka selanjutnya siswa harus mampu menerapkan cara makan yang sopan. Di dalam tahap ini banyak sekali aspek-aspek yang harus mampu dilakukan oleh siswa. Seperti apa yang disampaikan oleh guru bina diri makan kelas III SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul:

“dalam tahap menerapkan cara makan yang sopan, banyak aspek yang harus mampu dilakukan oleh anak-anak mbak, dan dalam tahap ini masih banyak aspek yang anak-anak belum mampu untuk melakukannya”

Dari hasil wawancara dengan guru bina diri makan di atas, diketahui bahwa dalam melaksanakan makan dalam tahap menerapkan cara makan yang sopan, masih ada beberapa aspek yang belum mampu dilakukan oleh anak. Tahap menerapkan cara makan yang sopan ada

beberapa aspek yang harus dilakukan anak yaitu; posisi duduk anak harus tegak (tenang, rapi dan sopan, pandangan ke arah piring dan makanan), berdoa sebelum dan sesudah makan, mampu mengambil makanan harus sesuai dengan kebutuhan (makanan yang sudah diambil tidak boleh dikembalikan lagi pada tempat semula), mampu menyendok makanan tanpa menimbulkan bunyi, mampu mengunyah makanan dengan mulut tertutup, mampu menelan makanan perlahan-lahan, mampu menjaga kebersihan mulut selama makan dan tidak banyak berbicara serta tidak bergurau selama makan.

Dari hasil observasi diketahui bahwa kedua subjek masih ada beberapa aspek yang belum mampu dilakukan dalam melaksanakan kegiatan makan dalam tahap menerapkan cara makan yang sopan. Subjek LNF, ketika kegiatan makan dalam tahap menerapkan cara makan yang sopan ada beberapa aspek yang sudah mampu dilakukan sendiri tanpa bantuan guru dan ada beberapa aspek yang belum mampu dilakukan dan masih dengan bantuan guru. Adapun aspek yang mampu dilakukan dengan sendiri dalam melaksanakan kegiatan makan dalam tahap menerapkan cara makan yang sopan yaitu; berdoa sebelum dan sesudah makan, mampu menyendok makanan tanpa menimbulkan bunyi, mampu mengunyah makanan dengan mulut tertutup, dan mampu menelan makanan perlahan-lahan. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu; posisi duduk anak harus tegak (tenang, rapi dan sopan, pandangan ke arah piring dan

makanan), mengambil makanan harus sesuai dengan kebutuhan (makanan yang sudah diambil tidak boleh dikembalikan lagi pada tempat semula), tidak banyak berbicara serta tidak bergurau selama makan dan mampu menjaga kebersihan mulut selama makan. Subjek LNF ketika makan tidak bisa duduk dengan tegak, pandangan tidak ke arah piring dan makanan, hal ini karena subjek tidak bisa tenang dan aktif bergerak serta selalu mengajak berbicara dan bergurau dengan teman disampingnya. Ketika mengambil makanan yang harus sesuai dengan kebutuhannya, subjek mengambil makanan banyak, setiap subjek makan, masih tersisa nasi dan lauk yang ada di piring. Selain itu subjek setiap makan, masih ada nasi yang tertempel di mulutnya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru bina diri makan kelas III SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul;

“subjek LNF itu kalau makan duduknya tidak biasa tenang mbak, sering pindah sana-sini, sering mengajak bicara teman disampingnya. Kalau saya suruh duduk tenang, nanti ya langsung duduk tenang, tapi setelah itu mulai jalan-jalan lagi, usil juga mbak, kalau makan juga tidak bisa bersih mulutnya, pasti ada nasi yang masih tertempel dimulutnya”

Sementara subjek TR, ketika kegiatan makan dalam tahap menerapkan cara makan yang sopan ada beberapa aspek yang sudah mampu dilakukan sendiri tanpa bantuan guru dan ada aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru. Adapun aspek yang mampu dilakukan dengan sendiri dalam melaksanakan kegiatan makan dalam tahap menerapkan cara makan yang sopan yaitu; berdoa sebelum dan sesudah makan, mengambil makanan harus sesuai

dengan kebutuhan; makanan yang sudah diambil tidak boleh dikembalikan lagi pada tempat semula, mampu menyendok makanan tanpa menimbulkan bunyi, mampu menelan makanan perlahan-lahan. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu; posisi duduk anak harus tegak, tenang, rapi dan sopan, pandangan ke arah piring dan makanan, mampu mengunyah makanan dengan mulut tertutup, mampu menjaga kebersihan mulut selama makan, tidak banyak berbicara dan tidak bergurau selama makan. Subjek TR ketika makan tidak bisa duduk dengan tegak, pandangan tidak ke arah piring dan makanan, subjek selalu mengajak berbicara dengan teman disampingnya, sehingga setiap makan tidak bisa mengunyah makanan dengan mulut yang tertutup dan menimbulkan bunyi. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru bina diri makan kelas III SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul;

“kalau untuk subjek TR ya sama mbak, untuk duduk tenang itu susah mbak, banyak geraknya, kalau mengunyah makanan mulut juga tidak tertutup, bunyi kecap gitu mbak, saya minta untuk makan agar tidak bunyi kecap, ya langsung mengunyah makan dengan mulut tertutup. Tapi lama-lama ya nanti terdengar lagi kecapannya. Disamping itu anaknya juga sering ngajak bicara teman yang lain, kalau sedang praktek makan dengan anak-anak yang lain, siapapun yang disampingnya diajak bicara gitu mbak”

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kedua subjek masih belum mampu menerapkan cara makan yang sopan dalam kegiatan bina diri makan. Hal ini terlihat dari beberapa aspek dalam menerapkan cara makan yang sopan ketika kegiatan makan yang belum mampu mereka lakukan dan masih dengan bantuan dari guru.

d. Kemampuan merapikan meja makan setelah selesai makan

Merapikan meja makan setelah selesai makan merupakan tahap akhir dalam kegiatan makan. Setelah siswa mampu menerapkan cara makan yang sopan, maka tahap selanjutnya siswa harus mampu merapikan meja makan setelah selesai makan. Di dalam tahap ini, siswa sangat susah ketika diminta guru untuk merapikan meja makan setelah selesai makan. Seperti apa yang disampaikan oleh guru bina diri makan kelas III SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul:

“nah dalam tahap ini, anak-anak itu susah untuk merapikan meja makan setelah selesai makan. Mereka kadang-kadang setelah makanannya habis, piring dan gelasnya ditinggal begitu saja mbak, saya langsung meminta mereka untuk merapikan meja makannya. Saya juga minta mereka membawa piring dan gelas ke dapur mbak”

Dari hasil wawancara dengan guru bina diri makan di atas, diketahui bahwa dalam melaksanakan kegiatan makan dalam tahap merapikan meja makan setelah selesai makan, masih ada beberapa aspek yang belum mampu dilakukan oleh anak. Dalam melaksanakan kegiatan makan dalam tahap merapikan meja makan setelah selesai makan, ada beberapa aspek yang harus mampu dilakukan anak yaitu; mampu merapikan nasi, lauk dan sayur (yang tersisa dalam masing-masing wadah), mampu membersihkan meja dari makanan yang tercecer, mampu menyingkirkan alat makan yang kotor, dan mampu merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan.

Dari hasil observasi diketahui bahwa kedua subjek masih ada beberapa aspek yang belum mampu dilakukan ketika melaksanakan

kegiatan makan dalam tahap merapikan meja makan setelah selesai makan. Subjek LNF, ketika kegiatan makan dalam tahap merapikan meja makan setelah selesai makan ada beberapa aspek yang sudah mampu dilakukan sendiri tanpa bantuan guru dan ada beberapa aspek yang belum mampu dilakukan dan masih dengan bantuan guru. Adapun aspek yang mampu dilakukan dengan sendiri ketika melaksanakan kegiatan makan dalam tahap merapikan meja makan setelah selesai makan yaitu; mampu merapikan nasi, lauk dan sayur (yang tersisa dalam masing-masing wadah) dan mampu membersihkan meja dari makanan yang tercecer. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu; menyingkirkan alat makan yang kotor dan merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan. Subjek LNF sehabis makan tidak menyingkirkan alat makan yang kotor dan merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan karena setiap selesai makan, subjek langsung membiarkan meja makan dan berlari meninggalkan meja makan karena langsung ingin bermain dengan teman-temannya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru bina diri makan kelas III SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul;

“subjek LNF itu kalau setelah selesai makan, tidak menyingkirkan alat makan yang kotor, dalam hal ini piring dan sendok serta gelasnya mbak, biasanya subjek langsung keluar ruang makan dan bermain dengan teman-temannya mbak. Disamping itu juga kursi yang setelah ia gunakan dalam makan, tidak dikembalikan ke semula, jadi saya sering perintah agar kembalikan kursinya, ya saya minta untuk ditata gitu mbak”

Sementara subjek TR, ketika kegiatan makan dalam tahap merapikan meja makan setelah selesai makan ada beberapa aspek yang sudah mampu dilakukan sendiri tanpa bantuan guru dan ada beberapa aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru. Adapun aspek yang mampu dilakukan dengan sendiri dalam melaksanakan kegiatan makan dalam tahap merapikan meja makan setelah selesai makan yaitu; merapikan nasi, lauk dan sayur (yang tersisa dalam masing-masing wadah) dan menyingkirkan alat makan yang kotor. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu; mampu membersihkan meja dari makanan yang tercecer dan mampu merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan. Subjek TR setelah selesai makan, tidak membersihkan meja dari makanan yang tercecer dan tidak merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan karena setiap selesai makan, subjek langsung ke luar ruang makan dan ingin bermain dengan teman-temannya, sehingga subjek setelah selesai makan tidak merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru bina diri makan kelas III SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul;

“untuk subjek TR ini juga sama mbak, setelah makan, kursinya tidak dikembalikan, biasanya nanti langsung keluar dari ruang makan mencari temannya yang diajak main, di samping itu kalau makan nasinya pasti ada yang tercecer gitu, tercecer di meja makan, saya sudah sering untuk menyuruh membereskan nasi yang tercecer tapi masih susah untuk dilaksanakan mbak”

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kedua subjek masih belum mampu merapikan meja makan setelah selesai makan dalam kegiatan bina diri makan. Hal ini terlihat dari beberapa aspek dalam merapikan meja makan setelah selesai makan belum mampu mereka lakukan dan masih dengan bantuan dari guru.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kemampuan Bina Diri Makan Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas III SDLB di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul

1. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam kemampuan bina diri makan siswa tunagrahita sedang kelas III SDLB di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul yaitu; adanya alat peraga dalam pembelajaran bina diri makan yang lengkap. Di dalam pembelajaran bina diri makan guru memberikan materi secara teori dan praktek. Di dalam materi teori, guru memberikan pembelajaran bina diri makan dengan menggunakan buku bahan ajar yang sudah sesuai dengan kurikulum, disamping menggunakan buku bahan ajar, guru juga memakai media peralatan makan dari plastik. Hal ini diberikan guru dengan tujuan agar sebelum praktek bina diri makan, anak sudah mencoba melakukan praktek bina diri makan di kelas. Setelah dirasa cukup dalam pemberian materi teori bina diri makan, anak-anak diminta untuk melakukan praktek makan di ruang makan. Di ruang makan juga sudah tersedia fasilitas peralatan praktek bina diri makan yang lengkap. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan

guru bina diri kelas III SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul yang mengatakan bahwa;

“untuk faktor pendukung dalam kemampuan bina diri makan di sini ya adanya media pembelajaran yang lengkap mbak, dari buku atau modul yang isinya gambar-gambar alat makan, alat-alat makan itu sendiri yang terbuat dari plastik. Di samping itu, kita sudah mempunyai ruang praktek bina diri makan yang lengkap mbak, sudah tersedia kursi dan meja, peralatan makan itu sendiri”

Dari hasil wawancara dengan guru bina diri makan di atas, diketahui bahwa faktor pendukung dalam kemampuan bina diri makan siswa tunagrahita sedang kelas III SDLB di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul yaitu; adanya media pembelajaran bina diri makan yang lengkap yang berupa buku atau modul pembelajaran bina diri makan yang sesuai dengan kurikulum dan adanya ruang praktek bina diri makan yang sudah lengkap dengan fasilitas peralatan untuk kegiatan makan. Di samping itu dari hasil observasi diketahui bahwa anak-anak sering melaksanakan kegiatan praktek makan, hal ini dikarenakan di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul mendapatkan bantuan PMTAS. Di dalam program bantuan PMTAS ini, semua siswa mendapatkan jatah makan seminggu sekali, dan dalam pelaksanaan praktek makan, semua siswa dijadikan satu di ruangan makan dan makan secara bersama. Hal ini membuat siswa kelas III dapat belajar praktek makan dengan siswa lain. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru bina diri kelas III SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul yang mengatakan bahwa;

“selain fasilitas pembelajaran yang lengkap, di sekolah ini juga mendapatkan bantuan PMTAS mbak, jadi saya merasa terbantu ketika anak-anak praktek makan, mereka bisa makan bersama dengan siswa yang lain. Ketika makan bersama, siswa kelas tiga bisa belajar dengan siswa yang lain mbak, saya sering meminta anak-anak untuk memperhatikan cara makan anak-anak yang kelas besar. Kalau yang kelas besar itu kan sudah bisa melakukan praktek makan dengan benar mbak. Ya adanya program PMTAS ini tentunya membuat saya makin mudah memberikan praktek makan, yang jelas pembelajaran bina diri makan dapat maksimal mbak,”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam kemampuan bina diri makan kelas III di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul yaitu; adanya sumber belajar yang lengkap berupa buku atau modul dengan gambar-gambar peralatan makan. Disamping itu sudah tersedianya ruang praktek bina diri makan yang mana ruang praktek bina diri makan tersebut sudah mempunyai fasilitas lengkap. Selain itu, adanya program bantuan PMTAS dari pemerintah yang diterima sekolah sangat membantu anak-anak dalam praktek bina diri makan. Hal ini terlihat ketika mereka makan bersama dengan siswa lain, mereka dapat belajar praktek makan.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam kemampuan bina diri makan siswa tunagrahita sedang kelas III SDLB di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul yaitu; kurang maksimalnya pembelajaran bina diri makan ketika berada dikelas, hal ini dikarenakan adanya gangguan dari siswa kelas lain. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru bina diri kelas III SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul yang mengatakan bahwa;

“kalau untuk faktor penghambat dalam kemampuan bina diri makan, adanya beberapa teman yang di luar kelas yang mengganggu karena sering memanggil anak-anak mbak, membuka-membuka pintu, mengebok-ngebok pintu, kadang malah ada yang masuk kelas, muter-muter dikelas, sehingga adanya gangguan seperti itu membuat anak-anak tidak konsen dalam pembelajaran, tidak fokus dengan materi apa yang saya berikan, jadi anak-anak kurang memperhatikan materi belajar mbak”

Dari hasil observasi juga diketahui bahwa faktor penghambat kemampuan bina diri makan siswa tunagrahita sedang kelas III di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul yaitu; tidak kondusifnya kelas ketika pembelajaran bina diri makan, beberapa teman subjek sering membuka-buka pintu dan sering mengejek serta memanggil-manggil ketika pembelajaran bina diri makan berlangsung, hal ini membuat subjek merasa terganggu dan tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran bina diri makan. Di samping itu kurangnya motivasi orang tua dalam mengajarkan anak untuk dapat makan secara mandiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru bina diri kelas III SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul yang mengatakan bahwa:

“faktor penghambat yang lain itu kurangnya motivasi orang tua mbak, anak-anak itu kalau pagi tidak sarapan, jadi dibawain bekal dari rumah oleh orang tua mereka, makannya ya di sekolah. Dengan begitu mereka tidak makan di rumah, harusnya kan mereka makan di rumah dengan didampingi oleh orang tua mbak, dengan didampingi orang tua tentunya orang tua akan mengajari cara makan yang baik dan benar. Saya lihat itu mereka kalau makan malah disuapin oleh orang tuanya, jadi ya sebenarnya malah membuat anak tidak mandiri to mbak”

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat kemampuan bina diri makan siswa tunagrahita sedang kelas III di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul yaitu; kurang kondusifnya suasana dikelas

karena adanya gangguan dari luar sehingga membuat pembelajaran bina diri kurang maksimal dan kurangnya motivasi dari orang tua dalam mengajarkan anak agar dapat makan dengan mandiri.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi maka dapat dilakukan pembahasan terhadap beberapa permasalahan penelitian. Secara deskripsi terdapat dua subjek anak tunagrahita sedang kelas III di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul, untuk mengetahui kemampuan bina diri makan perlu adanya pembahasan lebih lanjut. Kemampuan dalam bina diri makan perlu dimiliki anak tunagrahita sedang sehingga dapat melatih kemandiriannya agar tidak tergantung dengan orang lain.

Dari hasil wawancara dengan guru bina diri makan, dirumah anak-anak tidak dibiasakan untuk belajar makan sendiri, hal inilah yang menghambat kemandirian mereka dalam makan. Anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata mengalami keterbatasan dalam berfikir termasuk dalam hal bina diri makan. Namun masih dapat dioptimalkan dengan bina diri makan yang dilakukan secara terus menerus agar anak tidak cepat lupa. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dibahas secara mendalam mengenai bina diri makan pada anak tunagrahita sedang kelas III di SLB Tunas Bakti Pleret Bantul.

1. Kemampuan Bina Diri Makan Anak Tunagrahita Sedang Kelas III SDLB di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul

Pembelajaran bina diri makan di SLB Tunas Bakti Pleret Bantul, merupakan salah satu pembelajaran untuk membentuk kemampuan anak tunagrahita sedang dalam menerapkan makan secara mandiri. Kemandirian dalam makan ini sampai anak tunagrahita sedang dewasa. Astaty (2003:18) bina diri adalah pendidikan bertujuan agar anak dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki seperti mengurus diri sendiri, membersihkan dirinya sendiri, menggunakan toilet, makan, minum dan berpakaian tanpa bantuan orang lain. Menurut Stephen P. Robins (2006:46) kemampuan (*ability*) adalah kapasitas individu untuk melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaan tertentu. Dengan kata lain kemampuan adalah kesanggupan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian untuk mengerjakan tugas dalam hal ini tak terkecuali kegiatan makan.

Pada kenyataan dilapangan bahwa anak tunagrahita sedang belum mampu makan secara mandiri sehingga guru memberikan bimbingan secara terus menerus agar sedikit demi sedikit mampu menguasai bina diri makan. Diharapkan dengan menguasai bina diri makan anak dapat mandiri dalam makan yaitu; mampu mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempatnya, makan menggunakan sendok dan garpu, menerapkan cara makan yang sopan dan merapikan meja makan setelah selesai makan. Meskipun masih dengan bantuan guru, bina diri makan dapat diberikan kepada kedua subjek yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Adapun kemampuan subjek dalam bina diri makan adalah sebagai berikut;

a. Kemampuan mengambil nasi, lauk dan sayur

Mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempat makan merupakan tahap kegiatan dalam menyiapkan makanan. Adapun kemampuan kedua subjek dalam menyiapkan makanan yaitu mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempat makan sebagai berikut;

- 1) Subjek LNF, ketika menyiapkan makanan dengan mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempat makan, aspek yang sudah mampu dilakukan sendiri yaitu; memegang centong, menggunakan centong; membawa nasi (pada centong) ke arah piring serta menuang nasi di atas piring, dan memegang sendok sayur; mengambil sayur, dan membawa serta menuangkan sayur di atas piring. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru ketika memegang garpu; mengambil lauk menggunakan garpu, menaruh lauk di atas piring. Hal ini terlihat dari ketika menyiapkan makanan, subyek LNF mengambil lauk untuk ditaruh di atas piring menggunakan tangan kanannya.
- 2) Subjek TR, ketika praktek menyiapkan makanan dengan mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempat makan, aspek yang sudah mampu dilakukan dengan sendiri yaitu; memegang centong, menggunakan centong; membawa nasi (pada centong) ke arah piring serta menuang nasi di atas piring, dan memegang sendok sayur; mengambil sayur,

dan membawa serta menuangkan sayur di atas piring. Sementara aspek yang masih belum mampu dilakukan sendiri dan dengan bantuan guru ketika memegang garpu; mengambil lauk menggunakan garpu, menaruh lauk di atas piring. Hal ini terlihat dari subyek TR ketika mengambil lauk untuk ditaruh di atas piring menggunakan tangan kanannya.

b. Kemampuan makan menggunakan sendok dan garpu

Makan menggunakan sendok dan garpu dilakukan setelah selesai menyiapkan makanan dalam kegiatan melaksanakan makan. Adapun kemampuan kedua subjek dalam makan dengan menggunakan sendok dan garpu adalah sebagai berikut;

- 1) Subjek LNF, ketika makan menggunakan sendok dan garpu, aspek yang sudah mampu dilakukan dengan sendiri yaitu; mampu memegang sendok makan dengan tangan kanan, mampu menyendok makanan secukupnya, mampu memasukkan makanan ke dalam mulut, dan mengunyah makanan perlahan-lahan. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu; mampu memegang garpu dengan tangan kiri dan mampu menggunakan garpu untuk membantu sendok. Subyek LNF ketika memegang garpu dengan tangan kanannya sehingga bergantian dengan sendoknya.
- 2) Subjek TR, ketika makan menggunakan sendok dan garpu, aspek yang sudah mampu dilakukan dengan sendiri yaitu; mampu memegang

sendok makan dengan tangan kanan, mampu memegang garpu dengan tangan kiri, mampu menyendok makanan secukupnya, dan mampu memasukkan makanan ke dalam mulut. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan dengan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu; mampu menggunakan garpu untuk membantu sendok dan mampu mengunyah makanan perlahan-lahan. Hal ini karena subjek sering mengajak berbicara teman di sampingnya ketika makan.

c. Kemampuan menerapkan cara makan yang sopan

Setelah siswa mampu menggunakan sendok dan garpu dalam kegiatan makan, maka selanjutnya siswa harus mampu menerapkan cara makan yang sopan. Adapun kemampuan kedua subjek dalam menerapkan cara makan yang sopan sebagai berikut;

- 1) Subjek LNF, ketika menerapkan cara makan yang sopan, aspek yang sudah mampu dilakukan sendiri yaitu; berdoa sebelum dan sesudah makan, mampu menyendok makanan tanpa menimbulkan bunyi, mampu mengunyah makanan dengan mulut tertutup, dan mampu menelan makanan perlahan-lahan. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu; posisi duduk anak harus tegak (tenang, rapi dan sopan, pandangan ke arah piring dan makanan), mengambil makanan harus sesuai dengan kebutuhan (makanan yang sudah diambil tidak boleh dikembalikan lagi pada tempat semula), tidak banyak berbicara serta tidak bergurau selama makan dan mampu menjaga kebersihan mulut selama makan.

Subjek LNF ketika makan tidak bisa duduk dengan tegak, pandangan tidak ke arah piring dan makanan, hal ini karena subjek tidak bisa tenang dan aktif bergerak serta selalu mengajak berbicara dan bergurau dengan teman disampingnya. Ketika mengambil makanan yang harus sesuai dengan kebutuhannya, subjek mengambil makanan banyak, setiap subjek makan, masih tersisa nasi dan lauk yang ada di piring. Selain itu subjek setiap makan, masih ada nasi yang tertempel di mulutnya.

- 2) Subjek TR, ketika menerapkan cara makan yang sopan, aspek yang sudah mampu dilakukan dengan sendiri yaitu; berdoa sebelum dan sesudah makan, mengambil makanan harus sesuai dengan kebutuhan; makanan yang sudah diambil tidak boleh dikembalikan lagi pada tempat semula, mampu menyendok makanan tanpa menimbulkan bunyi, mampu menelan makanan perlahan-lahan. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu; posisi duduk anak harus tegak, tenang, rapi dan sopan, pandangan ke arah piring dan makanan, mampu mengunyah makanan dengan mulut tertutup, mampu menjaga kebersihan mulut selama makan, tidak banyak berbicara dan tidak bergurau selama makan. Subjek TR ketika makan tidak bisa duduk dengan tegak, pandangan tidak ke arah piring dan makanan, subjek selalu mengajak berbicara dengan teman disampingnya, sehingga setiap makan tidak bisa mengunyah makanan dengan mulut tertutup dan menimbulkan bunyi.

d. Kemampuan merapikan meja makan setelah selesai makan

Merapikan meja makan setelah selesai makan merupakan tahap akhir dalam kegiatan makan. Adapun kemampuan kedua subjek dalam merapikan meja makan setelah selesai makan sebagai berikut;

- 1) Subjek LNF, ketika merapikan meja makan setelah selesai makan, aspek yang sudah mampu dilakukan sendiri yaitu; mampu merapikan nasi, lauk dan sayur (yang tersisa dalam masing-masing wadah) dan mampu membersihkan meja dari makanan yang tercecer. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu; menyingkirkan alat makan yang kotor dan merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan. Subjek LNF sehabis makan tidak menyingkirkan alat makan yang kotor dan merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan karena setiap selesai makan, subjek langsung membiarkan meja makan dan berlari meninggalkan meja makan karena langsung ingin bermain dengan teman-temannya.
- 2) Subjek TR, ketika merapikan meja makan setelah selesai makan, aspek yang sudah mampu dilakukan sendiri yaitu; merapikan nasi, lauk dan sayur (yang tersisa dalam masing-masing wadah) dan menyingkirkan alat makan yang kotor. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu; mampu membersihkan meja dari makanan yang tercecer dan mampu merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan.

Subjek TR setelah selesai makan, tidak membersihkan meja dari makanan yang tercecer dan tidak merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan karena setiap selesai makan, subjek langsung ke luar ruang makan dan ingin bermain dengan teman-temannya, sehingga subjek setelah selesai makan tidak merapikan tempat duduk.

Permasalahan yang dihadapi anak tunagrahita sedang mengenai kemampuan makan menggunakan sendok dan garpu menyebabkan kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam kegiatan hidup sehari-hari. Permasalahan ini dapat diatasi melalui pendidikan di sekolah yaitu adanya pembelajaran bina diri makan. Ahmadi dan Uhbiyati (2007:69) mengartikan pendidikan sebagai usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya untuk mencapai kedewasaannya. Dalam hal ini pembelajaran bina diri makan tentunya akan sangat membantu kemandirian anak tunagrahita sedang dalam hal makan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kemampuan Bina Diri Makan Pada Anak Tunagrahita Sederang Kelas III SDLB di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam kemampuan bina diri makan kelas III di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul yaitu; adanya sumber belajar yang lengkap berupa buku atau modul dengan gambar-gambar peralatan makan dan sudah tersedianya ruang praktek bina diri makan yang

mempunyai fasilitas lengkap. Dengan segala macam sumber belajar yang lengkap tentunya akan memudahkan pembelajaran bina diri makan. Hal ini sesuai menurut Ahmad Rohani (1997:53), sumber belajar adalah segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar. Selain itu, adanya program bantuan PMTAS (Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah) yang diterima sekolah sangat membantu anak-anak dalam praktek bina diri makan. Hal ini terlihat ketika mereka makan bersama, mereka dapat belajar dengan siswa yang lain. Dengan demikian faktor pendukung dari kemampuan bina diri makan ini sesuai pendapat Tulus Tu'u (2004:81) yang mengungkapkan bahwa “sarana belajar biasanya menjadi penunjang prestasi belajar, sebaliknya dapat menjadi penghambat apabila kelengkapan fasilitas kurang memadai”. Dari pendapat tersebut dimaknai bahwa fasilitas yang lengkap dapat mempengaruhi hasil kemampuan bina diri makan. Sarana dan prasarana pembelajaran bina diri makan adalah semua perangkat atau fasilitas atau perlengkapan dasar yang secara langsung dan tidak langsung dipergunakan untuk menunjang proses pembelajaran dan demi tercapainya tujuan, yaitu meningkatnya kemampuan bina diri makan.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat kemampuan bina diri makan siswa tunagrahita sedang kelas III di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul yaitu; kurang kondusifnya suasana di kelas karena adanya gangguan dari luar dan

kurangnya motivasi dari orang tua dalam mengajarkan anak agar dapat makan dengan mandiri. Dukungan keluarga sangat membantu dalam menumbuhkan kemandirian anak dalam bina diri makan. Seseorang dengan dukungan yang tinggi akan lebih berhasil menghadapi dan mengatasi masalahnya dibanding dengan yang tidak memiliki dukungan (Taylor, 1995:277). Kurangnya dukungan dari keluarga dalam praktek makan, tentunya akan membuat anak lambat mencapai kemandirian dalam praktek makan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa;

1. Kemampuan Bina Diri Makan Anak Tunagrahita Sedang Kelas III SDLB di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul

a. Subjek LNF

Kemampuan bina diri makan yang sudah mampu dilakukan oleh subjek LNF adalah; memegang centong, menggunakan centong, memegang sendok sayur, berdoa sebelum dan sesudah makan, memegang sendok makan dengan tangan kanan, menyendok makanan secukupnya, memasukkan makanan ke dalam mulut, mengunyah makanan perlahan-lahan, menyendok makanan tanpa menimbulkan bunyi, mengunyah makanan dengan mulut tertutup, menelan makanan perlahan-lahan, merapikan nasi, lauk dan sayur, membersihkan meja dari makanan yang tercecer. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri oleh subjek LNF dan masih dengan bantuan guru yaitu; memegang garpu, memegang garpu dengan tangan kiri, menggunakan garpu untuk membantu sendok, posisi duduk harus tegak, mengambil makanan harus sesuai dengan kebutuhan, tidak banyak berbicara serta tidak bergurau selama makan dan menjaga kebersihan mulut selama makan,

menyingkirkan alat makan yang kotor dan merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan.

b. Subjek TR

Kemampuan bina diri makan yang sudah mampu dilakukan oleh subjek TR adalah; memegang centong, menggunakan centong, memegang sendok sayur, membawa serta menuangkan sayur di atas piring, berdoa sebelum dan sesudah makan, memegang sendok makan dengan tangan kanan, memegang garpu dengan tangan kiri, menyendok makanan secukupnya, memasukkan makanan ke dalam mulut, mengambil makanan harus sesuai dengan kebutuhan, menyendok makanan tanpa menimbulkan bunyi, menelan makanan perlahan-lahan, merapikan nasi, lauk dan sayur, membersihkan meja dari makanan yang tercecer. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri oleh subjek TR dan masih dengan bantuan guru yaitu; mengambil lauk menggunakan garpu, menaruh lauk di atas piring, menggunakan garpu untuk membantu sendok, mengunyah makanan perlahan-lahan, posisi duduk anak harus tegak, mengunyah makanan dengan mulut tertutup, menjaga kebersihan mulut selama makan, tidak banyak berbicara dan tidak bergurau selama makan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kemampuan Bina Diri Makan pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas III di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam kemampuan bina diri makan yaitu; adanya sumber belajar yang lengkap yang berupa buku atau modul dengan

gambar-gambar peralatan makan, tersedianya ruang praktek bina diri makan dan adanya program bantuan PMTAS (Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah) yang diterima sekolah.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat kemampuan bina diri makan yaitu; kurang kondusifnya suasana dikelas karena adanya gangguan dari siswa yang ada di luar kelas dan kurangnya motivasi dari orang tua dalam mengajarkan anak agar dapat makan dengan mandiri.

B. Saran

1. Bagi Kepala SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul

Mempertahankan agar sekolah mendapatkan program bantuan PMTAS (Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah), yang mana hal tersebut sangat membantu siswa dalam praktek makan, karena dapat belajar makan bersama dengan siswa yang lain.

2. Bagi Guru Bina Diri Makan

Diharapkan guru dalam memberikan pelatihan bina diri, memberikan pendampingan yang lebih intens dan memberikan bimbingan kepada subjek, agar subjek nantinya dapat menguasai semua aspek-aspek dalam kemampuan bina diri makan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani. (1997). *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi dan Uhbiyati. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alex Sobur. (2009). *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Astati. (1995). *Terapi Okupasi, Bermain dan Musik untuk Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud
- Burhan Bungin. (2010). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada
- Depdiknas. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Depdiknas
- Depdikbud. (1997). *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2008). *Juknis : Pedoman Manajemen Sekolah. Inklusif Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdiknas. Direktorat PLB
- Endang Rochyadi. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Endriyati. (2011). Pembelajaran Bina Diri Anak Tunagrahita Klasifikasi Sedang Kelas D III di SLB Damayanti Ngaglik Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta: PLB FIP UNY
- Maria J Wantah. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti
- Miles, Matthew B dan Huberman, A Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Moh. Amin. (1995). *Orthopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mumpuniarti. (2003). *Ortodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

- Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY
- Murniati Sulasti. (1985). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Berdikari
- Nasution. (2003). *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Poerwadarminta. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Robbins, Stephen P. (2006). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Indeks
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suranto dan Soedarini. (2002). *Kemampuan Merawat Diri*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Sutjihati Somantri. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tri Riyatmi dan S. Sunija. (1984). *Pedoman Guru Khusus Usaha Pengembangan Kemampuan Menolong Diri Sendiri*. Jakarta: Proyek Pembinaan SLB Depdikbud
- Tu'u Tulus. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*. Jakarta: Grasindo

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Wawancara Kemampuan Bina Diri Makan Anak Tunagrahita Sedang Kelas III SDLB

No	Komponen	Indikator
1	Kondisi dan latar belakang subjek penelitian	a. Identitas anak b. Kemampuan dan karakteristik anak
2	Kemampuan bina diri makan menggunakan alat makan	
	a. Berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing sebelum makan	Mampu berdoa sebelum makan
	b. Menyiapkan peralatan yang digunakan saat makan menggunakan alat makan	Mampu mengambil peralatan yang akan digunakan saat makan menggunakan piring, sendok dan garpu
	c. Menyebutkan peralatan yang digunakan saat makan, yaitu menggunakan sendok dan garpu	Mampu menyebutkan nama peralatan yang digunakan saat makan menggunakan sendok dan garpu
	d. Cara memegang sendok dan garpu yang benar	Mampu memegang sendok dan garpu dengan benar
	e. Menyendok dan menyuap nasi	Mampu menyendok atau mengambil nasi, sayur atau lauk yang ada di piring, kemudian memasukkan makanan ke dalam mulut dengan menggunakan sendok
	f. Mengunyah makanan dengan mulut tertutup	Mampu mengunyah makanan dengan mulut tertutup
	g. Cara meletakkan sendok dan garpu yang benar setelah selesai makan	Mampu meletakkan sendok dan garpu dengan benar setelah makan
	h. Minum air putih yang tersedia	Minum air putih setelah makan
	i. Membersihkan mulut dan tangan dengan lap	Mampu membersihkan mulut dan tangan dengan lap

Pedoman Wawancara Penelitian

Tanggal Wawancara :

Pukul :

Tempat Wawancara :

1. Bagaimana kondisi dan latar belakang siswa tunagrahita sedang kelas III di SLB Tunas Bhakti Pleret ini?
2. Apakah subjek sebelum makan berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing?
3. Bagaimana kemampuan subjek menyiapkan peralatan yang digunakan saat makan?
4. Bagaimana kemampuan subjek menyebutkan peralatan yang digunakan saat makan?
5. Bagaimana kemampuan subjek dalam memegang sendok dan garpu yang benar dalam makan?
6. Bagaimana kemampuan subjek menyendok dan menyuap nasi dalam makan?
7. Bagaimana kemampuan subjek dalam mengunyah makanan?
8. Bagaimana kemampuan subjek dalam meletakkan sendok dan garpu yang benar setelah selesai makan?
9. Bagaimana kemampuan subjek minum air putih setelah selesai makan?
10. Bagaimana kemampuan subjek membersihkan mulut dan tangan dengan lap setelah selesai makan?

Lampiran 2. Hasil Wawancara Kemampuan Bina Diri Makan Anak Tunagrahita Sedang Kelas III SDLB

Hasil Wawancara Kemampuan Bina Diri Makan

Hari/Tanggal : Kamis, 14 Juli 2016
Pukul : 13.00 WIB
Tempat : Ruang Kelas III SDLB
Subjek : Guru Bina Diri Makan
Topik : Kondisi dan latar belakang subjek penelitian

1. Bagaimana kondisi dan latar belakang siswa tunagrahita sedang kelas III di SLB Tunas Bhakti Pleret ini?

Jawaban: “Secara umum LNF memiliki kelengkapan fisik seperti pada anak normal pada umumnya. Subjek itu memiliki karakteristik mudah bersosialisasi dan aktif bergerak mbak. Subjek memiliki karakter kesulitan memusatkan perhatian ya karena disebabkan aktifnya tingkah laku. Subjek sering sering lari-lari sehingga suasana kelas menjadi gaduh dan tidak kondusif. Kalau pelajaran juga sering tidak menyelesaikan tugas dengan baik mbak. Subjek memiliki karakteristik yang kurang mampu berpikir kreatif mbak. Kalau sedang emosi subjek sering memperlihatkan sikap emosi yang berlebihan, marah-marah tidak jelas gitu tapi setelah itu akan diam jika saya mengingatkan”

“Secara umum kalau TR memiliki kelengkapan fisik seperti pada anak normal pada umumnya. Subjek TR memiliki memiliki karakteristik pemalu. Subjek dengan mudah diajak berbicara, selain itu subjek pendiam ketika dikelas mbak. Subjek mampu menunjukkan karakteristik berpikir kreatif mbak. Mampu menyesuaikan diri pada lingkungan yang baru dalam bergaul. Tetapi kalau diganggu subjek akan melawan dengan teriak-teriak.

Hasil Wawancara Kemampuan Bina Diri Makan

Hari/Tanggal : Kamis, 21 Juli 2016
Pukul : 13.00 WIB
Tempat : Ruang Kelas III SDLB
Subjek : Guru Bina Diri Makan
Topik : Kemampuan bina diri makan

1. Apakah subjek sebelum makan berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing?

Jawab: “ ya mereka awalnya dulu kalau mau makan tidak berdoa dulu mbak, tapi setelah saya ajari berdoa makan, sekarang sudah terbiasa kalau mau makan berdoa dulu”

2. Bagaimana kemampuan subjek menyiapkan peralatan yang digunakan saat makan?

Jawab: “dalam menyiapkan makanan mereka masih saya bantu mbak, contohnya LNF itu kalau menyiapkan makanan kalau mengambil nasi ngambilnya banyak mbak, jadi saya sering bantu ngambilin nasi, kalau subjek TR juga sama, khususnya kalau mengambil sayur, ngambil sayurnya itu kebanyakan, kadang kuahnya sampai penuh di piringnya ”

3. Bagaimana kemampuan subjek menyebutkan peralatan yang digunakan saat makan?

Jawab: “nah kalau untuk yang umum-umum seperti sendok, piring dan garpu mereka paham mbak, ketika mau makan, mereka saya minta untuk menyebutkan dulu nama-nama alat yang digunakan dalam makan. Kalau untuk peralatan makan seperti centong, ceting, mangkok kadang mereka lupa namanya mbak”

4. Bagaimana kemampuan subjek dalam memegang sendok dan garpu yang benar dalam makan?

Jawab: “kalau untuk memegang sendok dan garpu dengan benar mereka belum bisa mbak, mereka kalau makan tangannya masih gantian dalam memegang sendok dan garpu, maksudnya mereka belum bisa memegang sendok dan garpu secara bersamaan mbak, jadi kalau tangan kanan memegang sendok, tangan kiri tidak memegang garpu, nanti kalau memegang garpu, sendoknya diletakan dulu baru memegang garpu mbak. Padahal sudah saya ajarkan untuk memegang sendok dan garpu secara bersamaan”

5. Bagaimana kemampuan subjek menyendok dan menyuap nasi dalam makan?

Jawab: “kalau untuk menyendok dan menyuap nasi dalam makan mereka masih ada beberapa aspek yang belum mampu melakukannya mbak, LNF dan TR kalau menyendok makanan sudah bisa mbak, tapi kalau untuk menyuap makanan, subjek LNF dan TR itu belum bisa, kalau menyuap makanan itu masih ada nasi yang tertempel, nasi masih ada yang menempel di mulut gitu mbak”

Hasil Wawancara Kemampuan Bina Diri Makan

Hari/Tanggal : Kamis, 28 Juli 2016
Pukul : 13.00 WIB
Tempat : Ruang Kelas III SDLB
Subjek : Guru Bina Diri Makan
Topik : Kemampuan bina diri makan

1. Bagaimana kemampuan subjek dalam mengunyah makanan?

Jawab: “kalau kemampuan subjek LNF dalam mengunyah makanan dalam makan itu sudah bisa mbak, dia kalau mengunyah makanan dengan mulut tertutup. Beda kalau subjek TR, subjek TR itu kalau mengunyah makanan belum bisa dengan mulut tertutup mbak, masih kecap, menimbulkan bunyi gitu mbak”

2. Bagaimana kemampuan subjek dalam meletakkan sendok dan garpu yang benar setelah selesai makan?

Jawab: “kalau kemampuan subjek LNF dalam meletakkan sendok dan garpu itu belum mampu mbak, jadi subjek itu kalau selesai setelah makan meletakkan sendok dan garpu itu asal-asalan mbak, kadang diletakan di luar piring, kadang ditaruh sembarangan juga mbak, kadang selesai makan, sendoknya dibawa keluar ruang makan. Kalau subjek TR sudah mampu mbak, subjek kalau selesai setelah makan, sendok dan garpu pasti diletakan di atas piring mbak”

3. Bagaimana kemampuan subjek minum air putih setelah selesai makan?

Jawab: “kalau kemampuan subjek minum air putih setelah selesai makan mereka sudah mampu melakukannya mbak, mereka minum setelah makan, kalau dlu baru satu suap mereka minum, tapi setelah saya ajari, kasih tau bahwa minum setelah selesai makan, mereka sekarang kalau minum dilakukannya setelah selesai makan mbak”

4. Bagaimana kemampuan subjek membersihkan mulut dan tangan dengan lap setelah selesai makan?

Jawab: “mereka belum mampu mbak, ya itu tadi mereka kalau makan kadang masih ada nasi yang tertempel dimulutnya. Mereka kalau selesai makan, ada lap, ada tisu juga tidak digunakan mbak, kalau saya perintah untuk mengelap tangan dan mulutnya baru mereka lakukan mbak”

Lampiran 3. Instrumen Observasi Kemampuan Bina Diri Makan Anak Tunagrahita Sedang Kelas III SDLB

No	Fokus	Indikator
1	Mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempatnya	<ul style="list-style-type: none"> a. Memegang centong b. Menggunakan centong, membawa nasi (pada centong) ke arah piring serta menuang nasi di atas piring c. Memegang garpu, mampu mengambil lauk menggunakan garpu, mampu menaruh lauk di atas piring d. Memegang sendok sayur, mampu mengambil sayur, mampu membawa serta menuangkan sayur di atas piring
2	Makan menggunakan sendok dan garpu	<ul style="list-style-type: none"> a. Memegang sendok makan dengan tangan kanan b. Mampu memegang garpu dengan tangan kiri c. Mampu menyendok makanan secukupnya d. Mampu menggunakan garpu untuk membantu sendok e. Mampu memasukkan makanan ke dalam mulut f. Mampu mengunyah makanan perlahan-lahan g. Mampu menelan makanan perlahan-lahan h. Mampu meletakkan piring dan sendok setelah makanan habis
3	Menenerapkan cara makan yang sopan	<ul style="list-style-type: none"> a. Posisi duduk anak harus tegak, tenang, rapi dan sopan, pandangan ke arah piring dan makanan b. Berdoa sebelum dan sesudah makan c. Mengambil makanan harus sesuai dengan kebutuhan d. Mampu menyendok makanan tanpa menimbulkan bunyi e. Mampu mengunyah makanan dengan mulut tertutup f. Mampu menelan makanan perlahan-lahan g. Mampu menjaga kebersihan mulut selama makan h. Tidak banyak berbicara dan tidak bergurau selama makan
4	Merapikan meja makan setelah selesai makan	<ul style="list-style-type: none"> a. Merapikan nasi, lauk dan sayur Mampu membersihkan meja dari makanan yang tercecer b. Menyingkirkan alat makan yang kotor c. Mampu merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan
3	Faktor pendukung dan hambatan dalam kemampuan bina diri makan	<ul style="list-style-type: none"> a. Faktor pendukung b. Faktor hambatan

**Lampiran 4. Hasil Observasi Kemampuan Bina Diri Makan Anak
Tunagrahita Sedang Kelas III SDLB**

No	Komponen Kegiatan	Subjek LNF	Subjek TR
1	Kemampuan mengambil nasi, lauk dan sayur	<p>a. Mampu memegang centong</p> <p>b. Menggunakan centong; membawa nasi (pada centong) ke arah piring serta menuang nasi di atas piring</p> <p>c. Mampu memegang sendok sayur; mengambil sayur, dan membawa serta menuangkan sayur di atas piring</p> <p>d. Belum mampu mengambil lauk menggunakan garpu, menaruh lauk di atas piring dan masih dibantu oleh guru. Ketika menyiapkan makanan, subyek mengambil lauk untuk ditaruh di atas piring menggunakan tangan kanannya</p>	<p>a. Mampu memegang centong</p> <p>b. Menggunakan centong; membawa nasi (pada centong) ke arah piring serta menuang nasi di atas piring</p> <p>c. Mampu memegang sendok sayur; mengambil sayur, dan membawa serta menuangkan sayur di atas piring</p> <p>d. Belum mampu mengambil lauk menggunakan garpu, menaruh lauk di atas piring dan masih dibantu oleh guru. Ketika menyiapkan makanan, subyek mengambil lauk untuk ditaruh di atas piring menggunakan tangan kanannya</p>
2	Kemampuan makan menggunakan sendok dan garpu	<p>a. Mampu memegang sendok makan dengan tangan kanan</p> <p>b. Mampu menyendok makanan secukupnya</p> <p>c. Mampu memasukkan makanan ke dalam mulut</p> <p>d. Mampu mengunyah makanan perlahan-lahan</p> <p>e. Belum mampu memegang garpu dengan tangan kiri dan belum mampu menggunakan garpu untuk membantu sendok. Dalam hal ini subjek masih dengan bantuan guru. Subyek ketika memegang garpu dengan tangan kanannya sehingga bergantian dengan sendoknya</p>	<p>a. Mampu memegang sendok makan dengan tangan kanan</p> <p>b. Mampu memegang garpu dengan tangan kiri</p> <p>c. Mampu mampu menyendok makanan secukupnya</p> <p>d. Mampu memasukkan makanan ke dalam mulut</p> <p>e. Belum mampu menggunakan garpu untuk membantu sendok dan belum mampu mengunyah makanan perlahan-lahan. Dalam hal ini subjek masih dengan bantuan guru. Subjek sering mengajak berbicara teman di sampingnya ketika makan</p>

3	Kemampuan menerapkan cara makan yang sopan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu berdoa sebelum dan sesudah makan b. Mampu menyendok makanan tanpa menimbulkan bunyi c. Mampu mengunyah makanan dengan mulut tertutup d. Mampu menelan makanan perlahan-lahan. e. Belum mampu duduk anak tegak (tenang, rapi dan sopan, pandangan ke arah piring dan makanan) dalam hal ini karena subjek tidak bisa tenang dan aktif bergerak serta selalu mengajak berbicara dengan teman disampingnya f. Belum mampu mengambil makanan harus sesuai dengan kebutuhan (makanan yang sudah diambil tidak boleh dikembalikan lagi pada tempat semula), subjek mengambil makanan banyak, setiap subjek makan, masih tersisa nasi dan lauk yang ada di piring g. Masih banyak berbicara serta bergurau selama makan h. Belum mampu menjaga kebersihan mulut selama makan. Subjek setiap makan, masih ada nasi yang tertempel di mulutnya 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu berdoa sebelum dan sesudah makan b. Mampu mengambil makanan harus sesuai dengan kebutuhan; makanan yang sudah diambil tidak boleh dikembalikan lagi pada tempat semula c. Mampu menyendok makanan tanpa menimbulkan bunyi d. Mampu menelan makanan perlahan-lahan. e. Belum mampu duduk tegak, tenang, rapi dan sopan, pandangan ke arah piring dan makanan, subjek selalu mengajak berbicara dengan teman disampingnya f. Masih banyak berbicara dan bergurau selama makan g. Belum mampu mengunyah makanan dengan mulut tertutup, hal ini karena subjek ketika makan selalu berbicara sehingga setiap makan tidak bisa mengunyah makanan dengan mulut tertutup dan menimbulkan bunyi h. Belum mampu menjaga kebersihan mulut selama makan
4	Kemampuan merapikan meja makan setelah selesai makan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu merapikan nasi, lauk dan sayur (yang tersisa dalam masing-masing wadah) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu merapikan nasi, lauk dan sayur (yang tersisa dalam masing-masing wadah)

		<p>b. Mampu membersihkan meja dari makanan yang tercecer</p> <p>c. Belum mampu menyingkirkan alat makan yang kotor</p> <p>d. Belum mampu merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan. Subjek sehabis makan tidak menyingkirkan alat makan yang kotor dan merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan karena setiap selesai makan, subjek langsung membiarkan meja makan dan berlari meninggalkan meja makan karena langsung ingin bermain dengan teman-temannya</p>	<p>b. Mampu menyingkirkan alat makan yang kotor</p> <p>c. Belum mampu membersihkan meja dari makanan yang tercecer</p> <p>d. Belum mampu merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan. Subjek setelah selesai makan, tidak membersihkan meja dari makanan yang tercecer dan tidak merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan karena setiap selesai makan, subjek langsung ke luar ruang makan dan ingin bermain dengan teman-temannya, sehingga subjek setelah selesai makan tidak merapikan tempat duduk</p>
--	--	---	---

Kemampuan mengambil nasi, lauk dan sayur

No	Aspek	Subjek LNF		Subjek TR	
		M	BM	M	BM
1	Memegang centong	√		√	
2	Menggunakan centong, membawa nasi (pada centong) ke arah piring serta menuang nasi di atas piring	√		√	
3	Memegang garpu, mampu mengambil lauk menggunakan garpu, mampu menaruh lauk di atas piring		√		√
4	Memegang sendok sayur, mampu mengambil sayur, mampu membawa serta menuangkan sayur di atas piring	√		√	

M : Mampu

BM : Belum Mampu

Kemampuan makan menggunakan sendok dan garpu

No	Aspek	Subjek LNF		Subjek TR	
		M	BM	M	BM
1	Memegang sendok makan dengan tangan kanan	√		√	
2	Mampu memegang garpu dengan tangan kiri		√	√	
3	Mampu menyendok makanan secukupnya	√		√	
4	Mampu menggunakan garpu untuk membantu sendok		√		√
5	Mampu memasukkan makanan ke dalam mulut	√		√	
6	Mampu mengunyah makanan perlahan-lahan	√			√
7	Mampu menelan makanan perlahan-lahan	√		√	
8	Mampu meletakkan piring dan sendok setelah makanan habis	√		√	

M : Mampu

BM : Belum Mampu

Kemampuan menerapkan cara makan yang sopan

No	Aspek	Subjek LNF		Subjek TR	
		M	BM	M	BM
1	Posisi duduk anak harus tegak, tenang, rapi dan sopan, pandangan ke arah piring dan makanan		√		√
2	Berdoa sebelum dan sesudah makan	√		√	
3	Mengambil makanan harus sesuai dengan kebutuhan; makanan yang sudah diambil tidak boleh dikembalikan lagi pada tempat semula		√	√	
4	Mampu menyendok makanan tanpa menimbulkan bunyi	√		√	
5	Mampu mengunyah makanan dengan mulut tertutup	√			√
6	Mampu menelan makanan perlahan-lahan	√		√	
7	Mampu menjaga kebersihan mulut selama makan		√		√
8	Tidak banyak berbicara dan tidak bergurau selama makan		√		√

M : Mampu

BM : Belum Mampu

Kemampuan merapikan meja makan setelah selesai makan

No	Aspek	Subjek LNF		Subjek TR	
		M	BM	M	BM
1	Merapikan nasi, lauk dan sayur (yang tersisa dalam masing-masing wadah)	√		√	
2	Mampu membersihkan meja dari makanan yang tercecer	√			√
3	Menyingkirkan alat makan yang kotor		√	√	
4	Mampu merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan		√		√

M : Mampu

BM : Belum Mampu

Lampiran 5. Catatan Lapangan

Catatan Lapangan I

Hari/Tanggal : Kamis, 14 Juli 2016
Waktu : 09.00-10.00
Lokasi : Ruang Kelas III SDLB
Topik : Observasi Pelaksanaan Bina Diri Makan

Di dalam pelaksanaan bina diri makan, sebelum praktek bina diri makan, guru memberikan materi teori bina diri makan di ruang kelas III. Pembelajaran teori dilaksanakan guru diawali dengan mengadakan apersepsi. Guru bertanya kepada subjek, “sebelum berangkat sekolah apa kalian sudah sarapan?” kedua subjek menjawab “sudah”. Namun setelah ditanya “makan apa?”, jawaban subjek berbeda-beda. LNF terlihat diam, namun subjek TR menjawab “makan nasi dan sayur bu”. Guru mengulangi lagi bertanya kepada LNF, kemudian LNF menjawab “makan nasi bu”. Langkah selanjutnya guru menjelaskan tentang fungsi makanan bagi kesehatan dan akibatnya kalau kurang makan. Guru memperlihatkan gambar orang yang sedang makan dan satu per satu subjek disuruh mengamati gambar kemudian menyebutkan nama dan guna dari alat-alat makan yang ada di dalam gambar. Langkah berikutnya guru menjelaskan tentang satu per satu nama dan fungsi peralatan yang diperlukan untuk makan dengan bantuan gambar, yaitu piring, gelas, mangkok, bakul, sendok makan, garpu, sendok sayur dan centong. Selanjutnya guru mengambil peralatan makan yang nyata, kemudian subjek disuruh mencocokkan alat makan (benda nyata) dengan gambar sambil menyebutkan nama alat tersebut. Guru memberi kesempatan kepada subjek untuk bertanya tentang hal yang belum jelas. Subjek LNF bertanya; ”kapan bu makan?”. Guru menjawab, ”besok ya, minggu depan kita praktek makan”. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Catatan Lapangan II

Hari/Tanggal : Kamis, 21 Juli 2016
Waktu : 09.00-10.00
Lokasi : Ruang Bina Diri Makan
Topik : Observasi Pelaksanaan Bina Diri Makan

Pembelajaran di laksanakan di ruang bina diri makan. Guru mengawali pertemuan ini dengan memberi salam. Langkah selanjutnya guru menjelaskan tentang

kegiatan pada pertemuan ini, yaitu akan praktek makan menggunakan sendok dan garpu. Guru mempersiapkan peralatan dan makanan yang terdiri dari nasi, lauk, sayur dan air putih yang akan digunakan untuk praktek makan. Guru dibantu subjek dalam mengatur makanan di atas meja makan. Sebelum subjek melakukan praktek makan menggunakan sendok dan garpu, guru mengingatkan kembali pelajaran pada pertemuan sebelumnya sambil meminta subjek mendemonstrasikan cara mengambil makanan agar tidak tumpah. Mengingatkan subjek bagaimana cara makan menggunakan sendok dan garpu yang benar, penerapan cara makan yang sopan dan cara membersihkan tempat setelah selesai makan. Subjek diminta guru untuk praktek makan dimulai mengambil makanan agar tidak tumpah, makan menggunakan sendok dan garpu yang benar, penerapan cara makan yang sopan. Setelah selesai makan subjek diminta membersihkan tempat dengan merapikan nasi, lauk dan sayur (yang tersisa dalam masing-masing wadah), menata tempat nasi, lauk dan sayur seperti semula, membersihkan meja dari makanan yang tercecer, menyingkirkan alat makan yang kotor, dan merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan. Guru menghimbau kepada semua subjek untuk menerapkan kegiatan yang baru saja dilakukan diterapkan di rumah masing-masing dan meminta praktek makan dengan mandiri tanpa bantuan orang tua. Guru menutup pembelajaran dengan membimbing subjek berdo'a pulang.

Catatan Lapangan III

Hari/Tanggal : Kamis, 28 Juli 2016

Waktu : 09.00-10.00

Lokasi : Ruang Kelas III SDLB

Topik : Observasi Pelaksanaan Bina Diri Makan

Guru memberikan materi teori bina diri makan di ruang kelas III. Pembelajaran teori dilaksanakan guru diawali dengan mengadakan apersepsi untuk menuju pelaksanaan pembelajaran teori bina diri makan. Guru bertanya kepada subjek, “sebelum berangkat sekolah sarapan apa kalian sudah sarapan?” kedua subjek menjawab “sudah”. Guru bertanya kepada subjek LNF; “tadi sarapan apa?” subjek LNF menjawab “nasi dan sayur bu”. Guru bertanya kepada subjek TR; “kalau mbka TR tadi sarapan apa?” subjek TR menjawab “nasi dan sayur bu sama minum air putih bu”. Langkah selanjutnya guru kembali menjelaskan tentang fungsi makanan bagi kesehatan dan akibatnya kalau kurang makan. Selanjutnya guru memperlihatkan gambar orang yang sedang makan dan satu per satu subjek disuruh mengamati gambar, subjek kemudian diminta menyebutkan nama dan guna dari alat-alat makan yang ada di dalam gambar. Langkah berikutnya guru menjelaskan tentang satu per satu nama dan fungsi peralatan yang diperlukan untuk makan dengan bantuan gambar, yaitu piring, gelas, mangkok, bakul, sendok makan, garpu, sendok sayur dan centong. Selanjutnya guru mengambil peralatan makan yang nyata, kemudian subjek disuruh mencocokkan alat makan (benda nyata) dengan gambar sambil menyebutkan nama alat tersebut. Guru memberi kesempatan kepada subjek untuk bertanya tentang hal yang belum jelas. Guru meminta subjek agar mengingat-ingat kembali nama-nama peralatan makan dan meminta subjek mempraktekan makan dengan sendiri tanpa bantuan orang tua. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Catatan Lapangan IV

Hari/Tanggal : Kamis, 04 Juni 2016
Waktu : 09.00-10.00
Lokasi : Ruang Bina Diri Makan
Topik : Observasi Pelaksanaan Bina Diri Makan

Guru mengawali pembelajaran pada pertemuan ini dengan mengucapkan salam, dilanjutkan dengan apersepsi dengan mengajak semua subjek untuk menyanyikan lagu “empat sehat sempurna”. Guru bertanya kepada subjek; “siapa yang sudah sarapan sebelum berangkat sekolah?”. Subjek LNF menjawab; “saya sudah...”. Guru bertanya kepada LNF tentang makan pagi yang telah dilakukan di rumah, LNF menjawab; “sarapan nasi dan minum air putih bu”. Subjek TR pada saat ditanya guru, juga kurang jelas apa yang disampaikan. Guru kemudian mendekat dan bertanya kembali pada subjek TR, dan subjek mau menjawab yaitu; “makan nasi dan sayur”. Guru mengingatkan kembali pelajaran pada pertemuan sebelumnya, dilanjutkan menjelaskan dengan bantuan gambar tentang cara makan menggunakan sendok dan garpu, penerapan cara makan yang sopan dan cara membersihkan tempat setelah selesai makan. Guru memberikan penjelasan dan meminta subjek untuk mengatur makanan di atas meja makan, cara mengambil makanan agar tidak tumpah, cara makan menggunakan sendok dan garpu, penerapan cara makan yang sopan dan cara membersihkan tempat setelah selesai makan. Setelah itu guru meminta subjek untuk melakukan praktek makan. Guru membantu siswa dan mengarahkan setiap aspek yang dilakukan subjek dalam kegiatan makan. Setelah selesai praktek makan, guru bersama membuat kesimpulan tentang materi yang baru dibahas, kemudian menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam. Diakhiri dengan berdo’a pulang.

Lampiran 6. Surat Keterangan Uji Validitas

SURAT KETERANGAN UJI VALIDITAS INSTRUMEN

Yang bertandatangan tangan di bawah ini:

Nama : Amrih Handayani, S.Pd

NIP : 19730511 200801 2 005

Pekerjaan : Guru Kelas III SLB Tunas Bhakti Pleret

Menerangkan bahwa instrumen wawancara dan observasi yang disusun oleh:

Nama : Riana Wijayanti

Nim : 11103241012

Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Telah valid dan sesuai dengan standar kompetensi dari kurikulum bina diri makan kelas III bagi tunagrahita sedang, sehingga instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengambil data tentang “Kemampuan bina diri makan pada anak tunagrahita sedang kelas III SDLB di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul”

Demikian surat keterangan ini dibuat, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 28 Juli 2016



Amrih Handayani, S.Pd

NIP. 19730511 200801 2 005

Lampiran 7. Foto Kegiatan Penelitian



Foto 1. Subjek sedang melakukan cara memegang sendok



Foto 2. Subjek sedang menyendok makanan



Foto 3. Subjek sedang memasukan makanan ke mulut



Foto 4. Subjek sedang memasukan makanan ke mulut



Foto 5. Subjek sedang mengunyah makanan

Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian dari FIP



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 2460/UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

20 April 2016

Yth. Kepala Bappeda Bantul
Jl.R.W.Monginsidi No.1
Kecamatan Bantul,
Yogyakarta 55711

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Riana Wijayanti
NIM : 11103241012
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Grogol X Parangtritis Kretek Bantul Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB Tunas Bhakti
Subyek : Siswa Kelas III
Obyek : Kemampuan Binadiri Makan
Waktu : April-Juni 2016
Judul : Kemampuan Binadiri Makan Bagi Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas III Di SLB Tunas Bakti Pleret

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Lampiran 9. Surat Ijin dari BAPEDA Bantul



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 1844 / S1 / 2016

Menunjuk Surat

Dari : Fakultas Ilmu Pendidikan, Nomor : 2460/UN34.11/PL/2016
Universitas Negeri
Yogyakarta (UNY)

Tanggal : 20 April 2016

Penhal : Permohonan Izin Penelitian

Mengingat

- Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
- Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyala (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul

Diizinkan kepada

Nama

RIANA WIJAYANTI

P / T / Alamat

**Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
Karangmalang, Yogyakarta**

NIP/NIM/No. KTP

3402035104930001

Nomor Telp./HP

087738011605

Tema/Judul

**KEMAMPUAN BINADIRI MAKAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA
KATEGORI SEDANG KELAS III DI SLB TUNAS BHAKTI PLERET**

Kegiatan

SLB Tunas Bhakti Pleret

Lokasi

Waktu

21 April 2016 s/d 21 Juli 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1 Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya.
- 2 Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku.
- 3 Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan.
- 4 Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan.
- 5 Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
- 6 Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
- 7 Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah

Dikeluarkan di : B a n t u l

Pada tanggal : 21 April 2016



Tembusan disampaikan kepada Yth.

- 1 Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
 - 2 Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
 - 3 Ka. SLB Tunas Bhakti Pleret
 - 4 Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
- Yang Bersangkutan (Pemohon)**

Lampiran 10. Surat Keterangan dari Sekolah



YAYASAN DHARMA BAKTI
Akte Pendirian No AHU-483, AH.01.02 oleh Menteri Hukum dan HAM RI Tahun 2008

SLB TUNAS BHAKTI PLERET

NSS : 834040114001

Alamat : Gunung Kelir RT 10, Pleret, Pleret, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55791
Telp.08112640903 / E-mail : tunasbhaktislb@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 796/922.85/VI/2016

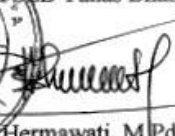
Yang bertandatangan di bawah ini Kepala SLB Tunas Bhakti Pleret, menerangkan bahwa,

Nama : RIANA WIJAYANTI
NIM : 11103241012
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Perguruan Tinggi : Fakultas Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

adalah benar mahasiswa tersebut telah melakukan Penelitian Tugas Akhir Skripsi yang dilaksanakan pada,

Bulan : 2 s.d 30 Mei 2016
Lokasi/Objek : SLB Tunas Bhakti Pleret
Judul Penelitian : Kemampuan Bina Diri Makan Bagi Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas III SDLB di SLB Tunas Bhakti Pleret.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagai mana mestinya.

1 Juni 2016
Kepala SLB Tunas Bhakti Pleret
SLB/BC
TUNAS BHAKTI
PLERET
BANTUL
DIY
YAYASAN DHARMA BAKTI

Astuti Hermawati, M.Pd.
NIP. 19650304 199303 2 010